



PAŚU-YAJÑA DALAM KESUSASTRAAN WEDA

I. B. Putu Suamba

PAŚU-YAJÑA
DALAM KESUSASTRAAN WEDA

Buku ini dipersembahkan kepada
Yang Mulia **Ida Pedanda Istri Mas**
[lahir 1 Mei 1901, wafat 6 Februari 2012],
Pendeta dan *maha-tapini* asal Gerya Dauh, Budakeling,
Karangasem, yang telah berjasa besar dalam meneruskan
tradisi *upakara* dan *upacara* yajna



Diluncurkan pada diskusi
“**Pendalaman Makna Bhuta-yajna :
Persembahan kepada Ida Pedanda Istri Mas**”,
diselenggarakan oleh Yayasan Dharma Sastra Denpasar,
pada Sabtu, 22 Maret 2014 di Griha Giri Sunya,
Mambal, Abiansemal, Badung.

PAŚU-YAJÑA **DALAM KESUSASTRAAN WEDA**

Oleh

I. B. Putu Sumba

**Yayasan Dharma Sastra
Denpasar
2014**

KATA PENGANTAR

Kami bersyukur karena kami bisa menyelesaikan buku kecil yang kami beri judul "*Pasu-yajna dalam Kesusastaan Weda*" dengan baik. Buku ini kami susun berdasarkan kesusastaan Weda dan hasil-hasil penelitian oleh para sarjana atau peneliti dibidang ini.

Buku ini merupakan hasil penelitian awal di dalam bidang *yajna*, khususnya *Pasu-yajna* yang bersumber pada kesusastaan berbahasa Sanskerta di India. Sebagian naskah buku ini pernah dimuat di dalam majalah *Cintamani* edisi No. 03 dan 04 tahun 2002. Dalam keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi, buku ini bisa dipandang sebagai studi awal di bidang *yajna* yang ditulis di dalam bahasa Indonesia, khususnya *Pasu-yajna* yang demikain kompleks. Banyak sekali aspek *yajna* yang belum banyak kita ketahui.

Buku ini bisa diwujudkan dalam bentuknya seperti ini berkat dorongan dan bantuan oleh banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada mereka dan para sarjana yang pendapat-pendapatnya kami kutip di dalam buku ini.

Tanda-tanda diakritik pada kata/istilah bahasa

Sanskerta karena beberapa kendala, belum bisa diberikan.

Kami menyadari bahwa masih banyak ada kekurangan di dalam buku. Oleh karena itu masukan-masukan berharga sangat diharapkan untuk kesempurnaannya di masa-masa yang akan datang.

Akhirnya, kami persembahkan buku kecil ini kepada sidang pembaca, mudah-mudahan ada manfaatnya.

Om Shantih, Shantih, Shantih, Om.

Silacandra, Maret 2014.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
I. Pendahuluan.	1
II. Kesusastraan Weda.	7
2.1 Weda dan Kesusastraan Weda	7
2.2 Catur Weda Samhita dan Bagian-bagiannya	9
2.3 Karma-kanda dan Jnana kanda	15
III. Yajna..	21
3.1 Titik Tolak	21
3.2 Pengertian	23
3.3 Jenis-jenis.	26
3.4 Pasu-yajna.....	30
3.4.1 Pasu-yajna dalam Kesusastraan Weda:	
Umum	30
3.4.2 Pasubandha.....	38
3.4.3 Wajapeya	43

3.4.4 Rajasuya	46
3.4.5 Aswemedha	49
IV. Perkembangan Pemikiran	57
V. Penutup.	69
Catatan dan Referensi	73

BAB I PENDAHULUAN

Kurban binatang (*pasu-yajna*) telah menjadi fenomena tersendiri di dalam peradaban Weda (*vedic civilization*) yang telah berlangsung ribuan tahun. Bidang ini pula telah menjadi isu penting sejak awal peradaban Weda bahkan hingga sekarang. Dalam pelaksanaan upacara kurban *Pasu-yajna* digunakan berbagai jenis binatang dengan kompleksitasnya di lapangan. Walaupun demikian, tidak semua kurban suci menggunakan binatang sebagai sarana/substan (*drawya*). Ritual-ritual, seperti *yaga*, *homa*, *dana*, *snana*, *dhyana* dan *japa* sudah dikenal sejak zaman Weda kuno. Kehadiran api (*agni*) di dalam setiap ritual menjadi sebuah fenomena keagamaan dan sosial yang sangat menarik. Boleh dikatakan tiada kurban suci (*yajna*) tanpa api suci. Di antara ritual tersebut *yaga*, *homa* dan *dana* dalam prakteknya menonjol. *Agnihotra* populer bahkan hingga sekarang. Kurban suci telah dijelaskan sebagai sebuah kewajiban bagi setiap orang yang berumah tangga sebagai sarana mendapatkan kemakmuran duniawi dan pencapaian surga¹. Bagi seorang yang telah berumah tangga (*grahasta-asrama*), menurut tradisi ini, wajib melaksanakan *yajna* di bawah tuntunan para pendeta.

Sejak zaman *Upanisad* hingga kini, sikap kritis terhadap pelaksanaan *yajna* atau *pasu-yajna* telah terjadi dan mungkin akan terus terjadi di masa-masa yang akan datang, apalagi penalaran akal sehat (*tarka*) mendapat ruang di dalam kehidupan peradaban Hindu; ada yang pro maupun kontra dengan landasan masing-masing. Biasanya baik yang pro maupun kontra mengaku berdasarkan Weda, baik Weda dipahami secara positif maupun negatif. Pemahaman dan/atau definisi Weda pun bervariasi. Sikap-sikap kritis tersebut datang dari pihak baik internal maupun eksternal Hindu, terutama dari mazab-mazab Carwaka, Jaina dan Baudha. Paham-paham yang menyebut dirinya sebagai penganut "*universal religion*" yang mengdepankan nilai-nilai spiritualitas dan universalisme, umumnya menentang praktek agama yang ritualistik ini; tentu dengan argumentasinya masing-masing. Praktek kurban binatang dalam *yajna* juga mempunyai dampak ikutan yang lain, seperti tradisi mengkonsumsi makanan yang mengandung unsur daging, sikap terhadap binatang/satwa dan kelestarian lingkungan.

Dalam kesempatan ini kami mencoba mengkaji kurban binatang (*pasu-yajna*) secara reflektif dengan meneliti kesusastraan Weda berbahasa Sanskerta seperti yang ada dan berkembang di India (*Bharata*) dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana di bidang ini. Hal ini dilandasi oleh rasa keingintahuan yang

tinggi terhadap konsep *yajna*, khususnya *pasu-yajna* atau *pasubandha* yang sangat mendasar di dalam kebudayaan Weda (*Vedic culture*). Oleh karena skop persoalan sangat luas, kami akan memusatkan perhatian pada *pasu-yajna* saja; walaupun demikian akan juga disinggung sedikit di sana-sini hal-hal di luarnya tetapi masih ada relevansinya dengan pembahasan ini, terutama menyangkut kesusastraan Weda, pengertian *yajna* dan jenis-jenis *yajna*.

Aspek-aspek *pasu-yajna* termasuk isu kekerasan (*himsa*) dan non-kekerasan (*ahimsa*) senantiasa menarik dicermati karena hal ini menjadi polemik hingga saat ini. Pembahasan ini juga ingin memberi informasi bahwa pada suatu zaman India kuno, yaitu mulai dari Zaman *Rg-weda* tradisi kurban binatang dan menyantap daging binatang pernah ada, walaupun belakangan tradisi ini semakin menipis bahkan hilang sama sekali, diduga karena kuatnya pengaruh Jainisme dan Buddhisme yang sangat menentang kekerasan (*himsa*) dalam *yajna* disamping mazab *Uttara-mimamsa* (*Wedanta*). Sebaliknya kedua agama besar, yaitu Jainisme dan Buddhisme ini mengajarkan cinta kasih, non-kekerasan (*ahimsa*) dan persaudaraan universal. Agama Jaina, khususnya, sangat ketat dengan konsep non-kekerasan (*ahimsa*).

Dari hasil membaca sejumlah kesusastaan Weda, *yajna* merupakan konsep yang sangat mendasar dalam kitab-kitab suci Weda dan kesusastaan Weda; *yajna* adalah basis kehidupan². Konsep *yajna* menempati posisi yang sangat penting dalam kesusastaan dan tradisi India. Namun setelah ditelusuri konsep *yajna* mengalami perkembangan searah pemikiran rsi-ksi/orang-orang suci sejak zaman India kuno, yaitu adanya pergeseran dari konsep *yajna* yang bersifat ritualistik kepada spiritualistik. Evolusi pemikiran senantiasa diadakan untuk mencari bentuk terbaik tidak hanya di bidang agama dan filsafat namun juga pada bidang-bidang lain. Kata-kata yang menunjukkan binatang, seperti kuda, misalnya, diterjemahkan sebagai kekuatan super natural atau planet-planet tertentu di angkasa. Pergeseran ini dapat dilihat mulai dari kitab *Catur-weda-samhita*, *Purana*, *Wira-carita*, *Bhagawad-gita*, dan *Upanisad*. Unsur-unsur filsafat, mistik dan spiritual cenderung mendominasi alam pemikiran yang lebih moderen. Perkembangan Jainisme dan Buddhisme dirasakan telah mempengaruhi pemikiran rsi-ksi Weda dalam memahami makna dan signifikansi *yajna*.

Perubahan besar dirasakan dimulai sejak kehadiran Sankaracarya, eksponen mazab *Uttara-mimamsa* (*Wedanta*) pada abad ke tujuh SM., yang

menolak konsep *yajna* sebagai ritual semata seperti dipahami oleh mazab *Purwa-Mimamsa* yang dipelopori oleh Rsi Jaimini. Sankaracarya mengatakan bahwa *karma-kanda* tidak akan mampu mengantarkan roh (*atman*) bersatu dengan roh tertinggi (*Paramatman*), karena *karma* dan *bhakti* mempresuposisi dualisme; hanya *Brahma-jnana* yang bisa membawa menunggal dengan *Brahman*, kekuatan tertinggi, absolut dan sumber segalanya. Para penganut paham "*universal religion*" yang berkembang sejak bangkitnya gerakan-gerakan keagamaan di India pada periode moderen memberikan penekanan kepada aspek *jnana-kanda* yang tercantum dalam kitab-kitab *Upanisad*, *Brahma-sutra* dan *Bhagawad-gita* (dikenal dengan *Prasthanatraya*) sehingga aspek *Karma-kanda* dalam kitab-kitab *Brahmana*, *Srautra-sutra*, *Grhya-sutra*, *Dharma-sutra* dan lain-lain yang bersifat ritualistik dianggap sebagai bukan makna Weda yang sebenarnya. Sejak itu pro dan kontra selalu mewarnai pembicaraan mengenai *yajna* termasuk *pasu-yajna*. Masing-masing mengacu kepada Weda itu sendiri.

Apabila membicarakan *yajna*, maka wacana kurban binatang (*pasu-yajna*) dan kekerasan (*himsa*) pastilah tidak bisa dilepaskan begitu saja. Pembahasan tentang *Pasu-yajna/ Pasu-bandha* rasanya belum pernah dilakukan selama ini di Indonesia, sehingga

kami terdorong untuk mengangkat topik ini dengan segala keterbatasan. Jha (1999) mengatakan bahwa dewasa ini di dalam suasana ketidakhadiran *yaga, homa*, dan sebagainya di India bahkan orang-orang terpelajar pun tidak lagi mengenal mereka. Oleh karena itu, adalah cukup alamiah bahwa minat di dalam mengajarkan dan mempelajari *Mimamsa-sastra* mengendur³. Hanya segelintir orang (*brahmana*) yang masih mempraktekkan *yajna*, itu pun tidak lagi bisa persis seperti zaman *Brahmana*.

Berikut ini dibahas kesusastraan weda secara umum, sebelum membahas *Yajna* dan *Pasu-yajna*.

BAB II KESUSASTRAAN WEDA

2.1 Weda dan Kesusastraan Weda

Weda dan kesusastraan Weda (*vedic literature*) itu berbeda. Cakupan Weda sangat luas, kitab-kitabnya pun tidaklah satu melainkan banyak. Karya-karya bersumber pada Weda dapat digolongkan ke dalam kesusastraan Weda. Bersamaan itu pula muncul difinisi-difinisi atau pengertian Weda dari berbagai perspektif. Di sini sering berbeda antara pandangan ilmuwan dengan tradisi. *Rg-weda, Yajur-weda, Sama-weda* dan *Atharwa-weda* dikatakan sebagai Weda, sementara yang lain seperti *Dharma-sastra, Purana, Itihasa*, dan sebagainya digolongkan ke dalam kesusastraan Weda. Yang pertama dikenal juga dengan *Sruti*, yang kedua *Smrti*. Bahkan ada pemikir reformis yang hanya menerima *mantra* saja sebagai Weda, yang lain bukan Weda. Yang berpandangan ini bahkan hanya memandang *Rg-weda* saja yang asli, sementara Weda yang lain merupakan turunan dari *Rg-weda*, karena sebagian besar bagian-bagian Weda lainnya bersumber atau mengandung bagian-bagian yang

ada di dalam *Rg-weda*. Sementara yang lain, seluruh pengetahuan – baik empirik maupun trans-empirik – bisa digolongkan ke dalam Weda dengan mengamati akar kata 'wid' (yang artinya 'pengetahuan'). Hal ini bisa dimaklumi karena luasnya cakupan Weda.

Kata "weda" secara literal berarti pengetahuan dan juga pengetahuan tertinggi. Tetapi secara lebih luas, istilah "weda" dikenakan kepada kesusastraan Weda, yang mencakup *Samhita*, *Brahmana*, *Aranyaka* dan *Upanisad*¹.

Secara tradisi kitab-kitab ini dipandang sebagai wahyu (*sabda*) langsung dari Tuhan, yang tidak dibuat oleh manusia (*apuruseya*). Para rsi menerima wahyu tersebut di dalam semadinya. Para rsi penerima wahyu bagaikan pipa air yang hanya menerima dan meruskan aliran air ke tempat yang lebih rendah; tidak ada campur tangan pipa. Hal ini dikarenakan tingkat kesucian dan kemurnaan yang tinggi dimiliki oleh para rsi. Wahyu tersebut diterima lalu diteruskan kepada orang lain, seperti keluarga (*gotra*) atau murid-muridnya (*sisya*) secara lisan, dalam suatu perguruan. Wahyu adalah kebenaran mutlak yang tidak perlu diragukan lagi, oleh karena itu ia memiliki otoritas tertinggi di dalam menentukan kebenaran. Oleh karena diterima melalui pendengaran suci dan disampaikan secara lisan, Weda disebut *Sruti*. 'Sruti' artinya mendengar/ pendengaran. Sayanacarya mendefinisikan *Weda* pada awal pembahasan *Yajur-weda-hitam* sebagai 'sebuah kitab yang memancarkan pengetahuan super natural (*alaukika upaya*) untuk memperoleh objek-objek yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan'².

Menurut *Wisnu-purana*, Weda yang pertama diwahyukan oleh Tuhan kepada para rsi, terdiri atas seratus ribu ayat dan mempunyai empat bagian. Karena perjalanan waktu pembagian ini telah kabur dan banyak bagian Weda tidak dikenal lagi. Jadi, pada awal Zaman Dwapara, Krsna-Dwipayana menghidupkan kembali pembelajaran Weda dan mengklasifikasikan Weda menjadi empat bagian, yaitu *Rg-*, *Yajur-*, *Sama-*, dan *Atharwa-weda* (selanjutnya dikenal dengan *Catur-weda-samhita*) seperti yang kita kenal selama ini. Dalam rangka mengabadikan pembelajaran Weda dalam bentuknya yang benar, maka ia mengajarkannya kepada empat murid utamanya. Ia mengajarkan *Rg-weda* kepada Paila, *Yajur-weda* kepada Waisampayana, *Sama-weda* kepada Jaimini, dan *Atharva-weda* kepada Sumantu. Oleh karena ia telah berhasil mengklasifikasikan *weda-weda*, maka ia dikenal dengan nama *Weda-wyasa*, yaitu orang yang mengklasifikasikan kitab-kitab suci Weda. Tradisi ini begitu kuat di kalangan sarjana Hindu dan diterima sebagai hal yang mempunyai dasar historis³. Pengklasifikasian ini dilakukan karena dinilai pada zaman itu kemampuan mengingat manusia sudah mulai menurun.

2.2 *Catur-weda-samhita* dan Bagian-bagiannya

Kitab-kitab suci Weda, seperti disebutkan di atas, terdiri atas empat kumpulan (*samhita*), dikenal dengan *Catur-weda-samhita*, yaitu *Rg-weda*, *Yajur-weda*, *Sama-weda* dan *Atharwa-weda*. Di antaranya, *Rg-weda* dipandang

sebagai Weda tertua yang dibawa langsung oleh bangsa Arya ke India (*Bharata*). Pengamatan lebih dekat lagi, masing-masing pembagian tersebut mempunyai tiga bagian pokok, yaitu *Samhita* atau *Mantra*, *Brahmana* dan *Aranyaka*. Menurut etimolog *Yaska*, hanya ada dua divisi Weda, yaitu *Samhita* dan *Brahmana*, sedangkan *Aranyaka* hanya membentuk sebagian dari *Brahmana*. Pandangan ini juga sesuai dengan pendapat *Apastamba*, salah satu peletak hukum India Kuno yang paling bereputasi. *Upanisad-upanisad* yang terkenal, misalnya *Isa-upanisad*, *Kena-upanisad*, *Chandogya-upanisad*, dan sebagainya sebagian besar merupakan bab-bab yang berbeda dari *Aranyaka*⁴. Namun ada juga pendapat lain, disamping tiga divisi di atas ditambahkan satu divisi lagi yaitu *Upanisad*, karena secara hakikat, isi, bahasa dan periode, kitab-kitab *Upanisad* memang mempunyai karakter tersendiri yang muncul setelah zaman *Aranyaka*. Walaupun demikian baik *Aranyaka* maupun *Upanisad* biasanya dimasukkan ke dalam *Jnana-kanda*. Namun, ada juga mengatakan bahwa *Aranyaka* masuk ke dalam *Upasana-kanda*.

Beberapa sarjana memasukkan seperangkat *sutra* ke dalam kesusastraan Weda yang dikenal dengan *Kalpa-sutra*. *Samhita/Mantra* dan *Brahmana* ditunjuk sebagai *Karma-kanda* (bagian yang membahas ritual), *Aranyaka* sebagai *Upasana-kanda* (bagian yang berhubungan dengan meditasi), dan *Upanisad* sebagai *Jnana-kanda* (bagian yang berhubungan dengan pengetahuan tertinggi).

Ada empat *samhita* pokok, yaitu *Rg-weda-samhita*, *Yajur-weda-samhita*, yang terdiri atas *Taittiriya-samhita* atau *Yajur-weda-hitam* dan *Atharwa-weda-samhita* lain yang kurang begitu penting, yaitu *Kathaka*, *Kapisthala-katha* dan *Maitrayani-samhita* dari *Yajur-weda-hitam*. Koleksi *mantra* suci dalam metrum yang berbeda-beda ini sebagian besar merupakan doa-doa yang ditujukan kepada berbagai dewa dan dewi. *Mantra-mantra* tersebut diucapkan dalam pelaksanaan ritual yang berbeda-beda; mengungkapkan perasaan-perasaan tertinggi/ termulia/ terhalus sehingga manusia dapat merasakan Kekuatan Tertinggi yang dipujanya. Tetapi karena pengucapan kitab-kitab suci ini dimaksudkan agar mempunyai suatu nilai spiritual, maka aplikasinya sebagian besar ada dalam hubungan dengan beberapa ritual atau kurban (*yajna*). Mengingat karakter demikian, kitab-kitab tersebut dimasukkan ke dalam *Karma-kanda* (yang membahas ritual). Bagian *Brahmana* sebagian besar berbentuk prosa yang berisi diskripsi rinci tentang upacara kurban dan tata cara pelaksanaannya⁵. Salah satu kitab *Brahmana* adalah *Satapatha-brahmana*.

Menurut *Sayana*, pembahas Weda terbesar, kitab ini terdiri atas delapan topik, yaitu *Itihasa*, *Purana*, *Widya*, *Upanisad*, *Sloka*, *Sutra*, *Wyakhyana*, dan *Anuwrakhyana*, (yang masing-masing berarti sejarah, cerita-cerita kuno, pengetahuan rahasia tentang meditasi, pengetahuan tertinggi, ayat-ayat ungkapan-ungkapan pendek, penjelasan dan keterangan-keterangan tambahan). Lebih lanjut, tiap Weda ini memiliki satu atau lebih *Brahmana*. *Rg-weda* mempunyai

dua buah kitab *Brahmana*, yaitu, *Aitareya* dan *Kausitaki* atau *Sankhayana*; yang termasuk ke dalam *Sama-weda* adalah *Tandya* dan *Pancawimsa*, *Sadwimsa* mencakup *Abbhuta*, *Jaiminiya* atau *Talawakara*, *Satyayana*, *Arseya*, dan *Wamsa*; *Yajur-weda-hitam* mempunyai *Taittiriya* yang merupakan kelanjutan dari *Taittiriya-samhita*, sementara *Yajur-weda-putih* mempunyai *Satapata* dalam dua resensi, yaitu *Kanwa* dan *Madhyandina*; sedangkan *Atharwa-weda* mempunyai *Gopatha-brahmana*. Bagian *Aranyaka*, walaupun dianggap dari *Brahmana*, seperti *Yaska* yang telah membagi *Weda* menjadi dua kelompok, *Mantra-mantra* dan *Brahmana-brahmana*, semuanya adalah untuk keperluan praktis di lapangan, sama sekali terlepas dari *Brahmana-brahmana*, kecuali barangkali *Taittiriya-aranyaka* pada *Yajur-weda-hitam* yang membentuk bagian terakhir *Taittiriya-brahmana*. *Upanisad-upanisad*, seperti yang disebutkan sebelumnya, sebagian besar merupakan bab-bab dari *Aranyaka-aranyaka* ini, kecuali *Isa*, yang membentuk bab ke empat puluh dan terakhir pada *Wajasaneyi-samhita* (*Yajur-weda-putih*). Banyak *Aranyaka* yang termasuk ke dalam berbagai *Weda* sekarang telah hilang. Secara umum, hanya bab-bab *Upanisad* dari kitab-kitab ini yang tetap bertahan di tengah-tengah perjalanan waktu⁶.

Walaupun saat ini ada sekitar dua ratus lima puluh *Upanisad* diklaim termasuk ke dalam *Weda*, Sankaracarya, pembahasan *Upanisad* yang paling kuno, telah mengidentifikasi hanya enam belas di antaranya yang

otentik dan otoratif. Keenam belas *Upanisad* tersebut adalah *Aitareya* dan *Kausitaki* termasuk ke dalam *Yajur-weda-hitam*, *Isa*, *Brhadarnyaka* dan *Jabala* termasuk ke dalam *Yajur-weda-putih*, *Kena* dan *Chandogya* termasuk *Sama-weda*, dan *Prasna*, *Mundaka*, *Mandukya* dan *Nrsimhasapani* termasuk ke dalam *Atharwa-weda*⁷. Tidak dipungkiri juga setelah zaman klasik ini memang ada karya-karya belakangan yang menyebutkan sebagai *upanisad*. Sampai di sini ternyata makna kata '*upanisad*' juga berubah searah perkembangan zaman.

Ada suatu konsensus di antara para sarjana moderen bahwa *Rg-weda-samhita* adalah rekaman atau catatan pikiran-pikiran religius yang paling kuno yang pernah dimiliki oleh umat manusia; yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu dalam kebudayaan bangsa Indo-Arya. Orang-orang Hindu ortodoks juga memegang teguh bahwa inilah yang pertama di antara wahyu-wahyu *Weda*, karena di manapun sebutan dilakukan tentang kitab-kitab suci *Weda*, nama *Rg-weda* pasti ada. Keduanya, *Yajur-weda* dan *Sama-weda* berisi banyak bagian-bagian berasal dari *Weda-weda* lain, hanya sebuah refleksi dari apa yang sebelumnya telah disebutkan dalam *mantra-mantra Rg-weda*. *Atharwa-weda* dianggap sebagai bagian terakhir *Weda* yang berisi banyak *mantra Rg-weda*. Kata '*trayi*' yang secara umum digunakan untuk menyebut kitab-kitab suci *Weda*, menunjuk bahwa pada awalnya *Weda* itu hanya berjumlah tiga, dan *Atharwa-weda* adalah satu tambahan berikutnya. Panini, ahli tata bahasa terbesar India yang menulis kitab *Astadhyayi*, juga

mendukung pandangan ini ketika ia menguraikan weda-weda yang berjumlah tiga buah. Adalah juga fakta yang penting bagi masyarakat Hindu bahwa di India dewasa ini para *brahmana* yang termasuk kepada salah satu ketiga Weda pertama berjumlah sangat besar sementara *brahmana* pada *Atharwa-weda* berjumlah sangat sedikit⁸.

V.P. Kane adalah karya monumentalnya “*The History of Dharmasastra*” mencoba menempatkan kesusastraan Weda tersebut di dalam kronologis perjalanan sejarah kebudayaan India, sebagai berikut⁹:

4000 SM – 1000 SM	Periode Samhita, Brahmana dan Upanisad. Mungkin juga beberapa mantra (lagu-lagu pujian) sudah ada jauh di belakang periode ini, bahkan mendekati 4000 SM, dan beberapa Upanisad, lebih awal dari 1000 SM).
800 SM – 400 SM	Srauta-sutra pokok (seperti Apastamba, Aswalayana, Baudhhayana, Katyayana, Sankhyayana dan beberapa Grhyasutra (seperti Aswalayana, Apastamba, dan sebagainya).
600 B.C – 300 SM	Dharma-sastra pada Apastamba, Gautama, Baudhhayana, Wasistha dan Grhyasutra dari Paraskara, Baudhayana dan beberapa lainnya.
500 SM – 200 SM	Purwamimamsa-sutra dari Jamini
300 BC – 100 M	Arthasastra dari Kautilya
200 SM – 200 M	Manusmrti
100 M – 200 M	Wisnudharmasutra
100 M – 400 M	Naradasmrti

200 M – 500 M	Sabara, pembahas karya Jaimini
200 M – 600 M	Beberapa Purana, seperti Wayu, Wisnu, Markendeya, Kurma, dan Matsya.
788 M – 820 M	Sankaracarya, filosof besar Adwaita Wedanta
600 M – 900 M	Sebagian besar Smrti dan beberapa Purana
900 M	Medhatithi, pembahas karya Manu
1150 M – 1300 M	Kulluka

2.3 Karma-kanda dan Jnana-kanda

Samhita-samhita disebutkan di atas secara umum dilafalkan sebagai *mantra* yang diucapkan dalam pelaksanaan suatu kurban (*yajna*), seperti *Soma-yaga* oleh empat pendeta utama yang duduk pada ke empat penjuru altar (*wedi*). Sebagaimana diketahui, saat itu belum ada kuil (*mandira*) atau arca seperti sekarang di India, *yajna* dilaksanakan dalam suatu altar dimana dibangun *Yajna-kunda* untuk membangun api pemujaan. *Brahmana*, pendeta utama sekaligus pemimpin yang mengetuai seluruh fungsi *yajna*, duduk di sebelah utara altar. Di sebelah kanannya duduk pendeta bergelar *Utgart*; pada sisi di sebelah kiri duduk pendeta bergelar *Hotr*; dan seorang pendeta yang duduk berhadap-hadapan dengan dia bergelar *Adhwarya*. Masing-masing mempunyai tugas. *Brahmana* melaksanakan fungsinya dengan mengucapkan *Atharwa-weda*; *Hotr*

mengucapkan *Rg-weda*; dan *Adhwarya* menuangkan persembahan-persembahan ke dalam api korban (*yajna-kunda*) dengan mengucapkan *mantra-mantra Yajur-weda*¹¹.



Api suci dan *wedi* digunakan dalam *Srauta-yajna*. Pendeta *Agnidhra* sedang bekerja (Sumber: *Yajna: A Comprehensive Survey*, 2006, hal. 151)

Disamping *mantra-mantra* ini, berbagai *mantra* lain yang termasuk *samhita* yang berbeda juga diucapkan pada kesempatan-kesempatan yang berbeda; apakah untuk menyucikan orang-orang atau benda-benda atau melepaskan spirit-spirit orang yang telah meninggal dunia. Teks-teks tertentu dari *Yajur-weda* dan *Atharwa-weda* berhubungan dengan ilmu hitam (*black magic*).

Inilah secara singkat aplikasi-aplikasi yang berbeda dari bagian-bagian *samhita* atau *mantra* kitab suci Weda. Bagian-bagian tersebut dianggap bagian ritual termasuk ke dalam *Karma-kanda*. Nosi-nosinya begitu mengakar dalam dan umum di tengah-tengah paham-paham kuno India. Pengikut aliran / mazab tertentu dikenal *Mimamsaka* menganuti pandangan ini. Seperti Rsi Jaimini telah mengkodifikasinya ke dalam *sutra-sutra*-nya, bahwa tujuan utama Weda diartikan sebagai *karma* atau ritual. Oleh karena itu bagian yang secara eksplisit tidak membicarakan ritual, harus dianggap sebagai hal yang mubazir atau figuratif. Tetapi masih ada aliran lain dari para sarjana Weda yang berpegang bahwa tujuan utama Weda ada dua jenis yang serangkai, yaitu pencapaian kesejahteraan duniawi termasuk kenikmatan surgawi (*abhyudaya*) dan realisasi kebahagiaan spiritual tertinggi (*nihstreya*); sementara *Karma-kanda* dan *Upasana-kanda* berbicara tentang pencapaian-pencapaian sebelumnya. *Upanisad* atau *Wedanta* (bagian terakhir Weda) secara pokok berbicara tentang hubungan dengan pengetahuan Realitas Tertinggi (*Brahman*) dan hal-hal yang membelenggu manusia. Mungkin baik dicatat di sini bahwa kedua bagian pokok kitab suci Weda ini secara umum diterima oleh semua sarjana Hindu baik dari kalangan kuno maupun moderen. Semua sistem filsafat ortodoks memiliki kesetiaan kepada Weda yang ketat dalam rangka memperlihatkan keotentikannya sehingga memperoleh penguatan Tuhan¹².

Walaupun demikian, hal ini menjadi jelas dari isi baik *samhita-samhita* maupun *brahmana-brahmana*. Pembagian ke dalam divisi *Karma-kanda* dan *Jnana-kanda* agak longgar dan artifisial walaupun banyak penekanan diberikan pada keterangan-keterangan yang menegaskan bahwa makna sejati dari suatu bab kitab suci Weda harus ditentukan dengan mencatat kecendrungan dari bagian pendahuluan dan kesimpulan seperti juga dengan repetisi yang terus menerus. Thema di antara keduanya ini, menurut komentator-komentator ortodoks, bahwa ke dalam *kanda* apa suatu teks tertentu harus bergabung atau harus ditempatkan.

Isa-upanisad muncul dalam *Wajasaneyi-samhita*, *Brhadaranyaka-upanisad* membentuk bab ke tujuh belas dari *Satapatha-brahmana*, *Chandogya-upanisad* terdiri atas delapan bab terakhir dari *Mantra-brahmana*, dan *Kena-upanisad* mencakup bab 135 sampai 145 pada *Talawakara-brahmana*. Semuanya dianggap *Upanisad* (*Jnana-kanda*) terlepas dari mereka dan ditempatkan dalam tempat yang benar di tengah-tengah *samhita* dan *brahmana*. Kadang-kadang kita melihat teks bercampur di dalam kesusastraan *brahmana* dan *samhita*, yang mengungkapkan pikiran-pikiran filosofis dan religius yang rata-rata sama dengan teks-teks *upanisad*. Contohnya kita temukan dalam *Taittiriya-brahmana*, 'agni' bersatu dalam ujaran, ujaran dalam jantung, jantung di dalam Aku, Aku sendiri adalah abadi; yang abadi ada dalam *brahmana*' (III.10.8.4), dan sebagainya¹³.

Di sini kita melihat suatu sintetis dunia fisik yang mengagumkan dengan jiwa individu dan jiwa kosmis. Sejalan dengan itu, ada banyak teks dalam *samhita-samhita* itu sendiri berupa catatan transendental dan memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Upanisad dan *aranyaka* merupakan porsi akhir dari *brahmana* yang membahas masalah-masalah filosofis. *Upanisad* berisi latar belakang mental dari seluruh pemikiran berikutnya. *Brahmana* membahas ritual untuk dicermati oleh kepala rumah tangga, kecuali ketika ia sudah tua dan menetap di hutan, beberapa pengganti bagi ritual diperlukan; dan hal ini diberikan dalam *aranyaka*. Aspek-aspek simbolik yang spiritual dari kepercayaan *yajna* dikontemplasikan; dan tindakan ini terjadi pada saat pelaksanaan kurban. *Aranyaka* membentuk ikatan transmisi antara ritual *Brahmana* dan filsafat *Upanisad*. Jika *mantra-mantra* adalah ciptaan penyair-penyair, maka *brahmana* adalah pekerjaan para pendeta, dan *upanisad* adalah meditasi dari para filosof. Agama dari hakikat *mantra-mantra* dari kaidah *brahmana*, dan agama dari spirit *Upanisad* secara berdekatan bersesuaian dengan tiga bagian besar dalam konsepsi Hegel mengenai perkembangan agama. Walaupun pada tahapan berikut ketiganya telah hidup berdampingan, tidak ada kecurigaan bahwa mereka pada awalnya berkembang dalam periode yang berurutan. *Upanisad*, sementara dalam satu pengertian merupakan sebuah kelanjutan dari pemujaan Weda, adalah sebuah bentuk protes lain terhadap agama

brahmana.¹⁴ Dengan demikian telah terjadi evolusi pemikiran dari agama *brahmana* yang ritualistik ke filsafat *upanisad* yang kontemplatif dan spiritualistik.

BAB III YAJNA

3.1 Titik-tolak

Rg-weda merupakan sumber tertua tradisi intelektual dan kebudayaan India bahkan seluruh umat manusia¹. Para indolog memberikan tafsiran yang berbeda-beda terhadap masa *Rg-weda* diterima oleh para rsi dalam *samadhi*-nya. Sebagian besar sarjana sependapat bahwa *Weda-weda* telah dikompilasi antara sekitar 4000 dan 1000 tahun Sebelum Masehi². Karena merupakan sumber tertua, maka setiap kesusastaan yang berkembang setelah masa itu sedikit banyak dapat dilacak kembali kepada *Rg-weda*. *Yajna* bukanlah suatu perkecualian bagi *Weda*. K.R. Potdar telah mengumpulkan semua data yang diperlukan dari *Rg-weda* untuk menyatakan bahwa aspek konseptual dan struktural *yajna* secara pasti berakar dalam *Rg-weda*³. Sementara Ghurye (2000) merasakan bahwa agama *Rg-weda* pada dasarnya adalah agama *yajna*, dan sejumlah stanza dalam kitab suci *Rg-weda* disertai dengan persembahan yang dibuat pada saat *yajna* dihaturkan; dan pemujaan yang bersifat murni sangat jarang⁴.

Walaupun ritual dikenal dalam *Rg-weda*, *Yajur-weda* dan *Sama-weda* lebih dikaitkan dengan ritual dari pada *Rg-weda*. Selanjutnya hanya teks-teks *Brahmana* membekas lebih banyak aspek ritual yang lebih maju dan berkembang.

Yajna bermula dari masa *mantral samhita* (kumpulan), lalu berkembang selama masa *brahmana*. *Yajna* dijelaskan dalam teks-teks *brahmana* dalam hubungannya dengan berbagai perbandingan dan identifikasi, misalnya, kurban dibandingkan dengan pakaian (*was*), kijang dengan sebuah kapal, dan sebagainya.

Yajna nampaknya merupakan sebuah praktek yang sangat kuno; seperti dapat dilihat dari hasil penggalian-penggalian arkeologis yang telah dilakukan di beberapa tempat di India termasuk di lembah sungai Sindhu yang membentuk peradaban Mohenjodaro dan Harappa. Situs ini sekarang ada di Pakistan. Dalam penggalian-penggalian itu ditemukan altar terbuat dari bata dimaksudkan untuk pemujaan api dan persembahan binatang⁵. Juga ada praktek *yoga* dan pemujaan kepada dewi. Kurban-kurban yang disebutkan dalam teks-teks *brahmana* nampaknya dilaksanakan hingga penyusunan *Srauta-sutra*. Di dalam tradisi *Grhya-sutra*, *yajna* menjadi lebih sederhana. Hanya diperlukan api oleh orang yang telah berumah tangga, bukan lagi tiga api seperti diperlukan dalam ritual *Srauta*⁶. Beberapa ritual *Grhya* tidak memiliki hubungan dengan api sama sekali, misalnya pemujaan Surya pagi dan sore (*sandhya-wandana*). Hal ini nampaknya merupakan sebuah deviasi positif dari ciri khas ritual *Srauta*.

Dalam periode *Smrti*, kurban mencapai bentuk yang lebih sosial dan praktis. Sebagai hasilnya, lima kurban besar (*Panca-maha-yajna*) muncul ke permukaan. Walaupun konsepnya mempunyai landasan Weda, evolusi sejatinya dilihat dalam kitab *Smrti* dan dalam kitab-kitab *purana*.



Instrumen digunakan dalam *Srauta-yajna*
(Sumber: *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals*,
2006, hal. 224)

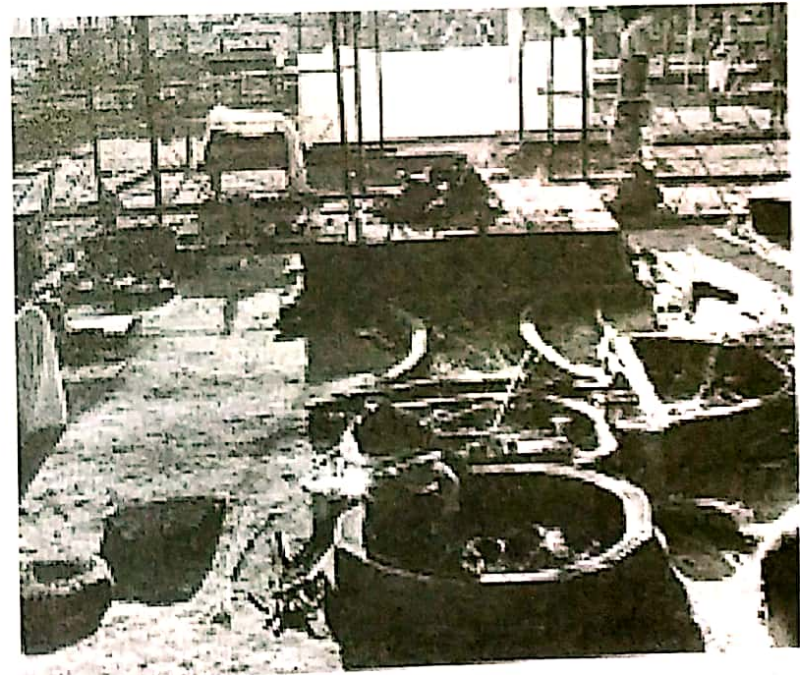
3.2 Pengertian

Yajna membentuk bagian yang sangat penting dari kitab suci Weda. *Yajna* berasal dari akar kata 'yug' berarti "mempersembahkan" atau 'yac' berarti "meminta", "memohon". Jadi, *yajna* berarti ritual dimana persembahan diberikan atau suatu permintaan, permohonan dibuat⁷. Kata "*yajna*" juga berarti memberikan sesuatu demi kebaikan

yang lain atau menyerahkan kepunyaan sebagai persembahan kepada dewa⁸. Dalam *Dhatupatha* (I.728), kata 'yajna' mempunyai tiga konotasi, yaitu (1) *dewa-puja*, yaitu pemujaan, penghormatan, pengagungan ke hadapan, makhluk tercerahkan atau dewa atau Tuhan; (2) *sangatikarana*, yaitu hubungan atau membangun hubungan antara dua atau banyak; dan (3) *dana*, tindakan memberikan, donasi, atau pembebasan⁹. Umumnya proses mempersembahkan suatu persembahan ke hadapan kekuatan supernatural dan dewa lainnya melalui api yang disucikan disebut *yajna*. Jadi, *yajna* atau *yaga* pada pokoknya terdiri atas dedikasi pada pihak penyembah kepada pihak yang disembah. *Yajna* adalah tindakan dengan mana seseorang menyerahkan sesuatu demi dewa-dewa¹⁰ dengan tulus, ikhlas dan berdedikasi. Biasanya *yajna* dilakukan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk memohon hujan, keturunan, kemenangan, kemakmuran, dan sebagainya.

Yajna mempunyai tiga komponen utama, yaitu (1) *drawya* – materi yang dipersembahkan, (b) *dewata* – dewa yang akan menerima persembahan, dan (3) *tyaga* – persembahan nyata atau memberikan kepunyaan yang kita miliki. Kitab-kitab *Upanisad* lebih menekankan pada *tyaga* dan menjelaskan kenikmatan atau kebahagiaan, dan sebagainya dalam cara yang tak terlekat. *Isa-upanishad*, misalnya, pada *sloka* pertamanya menyatakan bahwa seseorang harus menikmati materi setelah mendistribusikannya kepada orang lain¹¹.

Kata "*yajna*" ini muncul sebanyak 1184 kali dalam Weda, dengan rincian yaitu 580 kali dalam *Rg-weda*, 63 kali dalam *Sama-weda*, 243 kali dalam *Yajur-weda* dan 298 kali dalam *Atharwa-weda*¹². Oleh karena dominannya *yajna* dalam Weda, Weda sering disebut sebagai "Agama-yajna". Ciri khas agama *brahmana* pada zaman yang dikenal dengan zaman *brahmana* adalah ritualistik. *Karma* di sini dimaknai sebagai tindakan ritual (*yajna*). Dengan demikian *yajna*



Agnyagara

(Sumber: *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals*, 2006, hal. 22)

mempunyai sumbernya yang otentik pada kitab-kitab tersebut di atas. Kemudian hal-hal ini mengalir menjiwai kesusastraan Weda selanjutnya dengan penekanan, corak dan pemaknaan yang beragam. Bukti-bukti arkeologis dengan jelas menyebutkan bahwa *yajna* dilaksanakan tidak hanya pada peradaban Weda yang dibawa oleh bangsa Arya tetapi juga pada zaman pra-Weda, yaitu pada peradaban sungai Sindu. Yang terakhir bisa dilihat dari hasil-hasil penggalian arkeologis peradaban Mohenjodaro dan Harappa atau dikenal juga dengan peradaban lembah sungai Sindhu.

3.3 Jenis-jenis *Yajna*

Terdapat berjenis-jenis *yajna* mulai dari sederhana hingga kompleks, baik dari segi materi yang digunakan maupun waktu yang dihabiskan. Pengklasifikasian *yajna* berdasarkan beberapa kriteria, seperti di bawah ini.

Berdasarkan sumber ajaran, *yajna* bisa dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu *Srauta* dan *Smarta*. *Srauta-yajna* bersumber di dalam teks *Sruti* (yang bermakna wahyu, begitu juga kitab-kitab *Brahmana* yang ditulis untuk menjelaskan pelaksanaan *yajna* dan bersifat pelengkap). Oleh karena pelengkap *Sruti*, teks-teks *Brahmana* juga bisa dikategorikan sebagai *Sruti*. Namun, *Taittiriya-samhita* dan *Satapatha-brahmana* dalam pengertian yang benar bukanlah *Sruti*¹³.

Smarta-yajna adalah *yajna* yang bersumber pada teks *Grhya-sutra* dan *Dharma-sutra*. Kitab-kitab ini biasanya berkaitan dengan upacara-upacara (*sanskara*) wajib

dilaksanakan di dalam rumah tangga untuk kebaikan individu maupun masyarakat. Dengan kata lain, *yajna-yajna* ini tidak secara langsung mempunyai otoritasnya di dalam kitab-kitab *Sruti*. Oleh karena bersifat kedua atau tak langsung dalam hal otoritas kebenaran, *yajna-yajna* tersebut dikategorikan ke dalam *Smarta*, kata yang diturunkan dari *Smrti*, yang bermakna mengingat, ingatan yang dibedakan dari visi langsung/ pengalaman langsung (*pratyaksa*)¹⁴.

Berdasarkan materi yang digunakan, *yajna* dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu *Paka-yajna*, *Soma-yajna* dan *Pasu-bandha*. Dalam *Paka-yajna* persembahan dibuat dari materi-materi yang dapat dimakan, seperti susu dan produk-produk susu, biji-bijian, beras, dan wijen; bahan-bahan tersebut biasanya dimasak sebelum digunakan sebagai persembahan; dan oleh karena itu disebut *Paka-yajna* (*purodasa* dan *caru* digunakan di dalam Zaman Weda kuno)¹⁵. Ada juga pendapat lain, secara umum *yaga* terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) *hawiryaga-samstha* (2) *somayaga-samstha* dan (3) *pakayaga-samstha*. Ketiga pembagian *yaga* ini secara jelas dinyatakan di dalam *Gautama-dharma-sutra*. Namun, Mimamsaka mempunyai pendapat yang berbeda. Mereka membagi *yaga* menjadi tiga jenis, yaitu (1) *Isti*, (2) *Pasu* dan (3) *Somayaga* dimana susu, susu asam dan sebagainya digunakan sebagai *drawya* disebut *Isti*. Demikian pula dimana binatang dan jus *soma* digunakan sebagai *drawya* masing-masing disebut *Pasuyaga* dan *Somayaga*.¹⁶

Dalam hal *Soma-yaga* digunakan *soma* atau tanaman obat dalam bentuk kering, atau ekstrak sari pati, atau *putika*

(sejenis padang), dimana *yajna* dilaksanakan, dan digunakan sebagai persembahan¹⁷.

Pasu-bandha adalah *yajna* yang menggunakan binatang sebagai materi pokok¹⁸. Berbagai jenis binatang digunakan dalam berbagai jenis *yajna*.

Biasanya mengklasifikasikan *yajna* berdasarkan materi yang digunakan. *Isti*, *Pasubandha* dan *Sumika* merupakan tiga kelas berdasarkan materi yang digunakan sebagai persembahan utama. Namun di dalam sejumlah kitab *Brahmana*, ketiga klasifikasi tersebut tidak nampak jelas. Biasanya pembagian dibuat antara *Hawiryajna* atau *Isti* dan *Soma-adhwara*. Tetapi terdapat pernyataan dalam kaitanya dengan *Pasu-bandha* sebagai jenis yang terpisah¹⁹.

Selanjutnya, jenis-jenis disebutkan di atas dikelompokkan menjadi *dewasawa* dan *manusyasawa*. *Soma* dan *Pasu-bandha* masuk ke dalam yang pertama, sementara *Isti* masuk ke dalam yang kedua²⁰.

Klasifikasi juga dibuat berdasarkan praktek/pelaksanaan. *Nitya* (rutin), *Naimittika* (kadang-kadang) dan *Kamya* (pilihan). *Nitya* adalah *yajna* yang dilaksanakan sehari-hari, *Naimittika* dilaksanakan pada hari-hari tertentu, sementara *Kamya* dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Gopatha-brahmana yang termasuk ke dalam mazab *Atharwa-samhita* mengklasifikasikan tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas tujuh *yajna*, yaitu: (i) *Tujuh Soma-yajna*: *Agnistoma*, *Atyagnistoma*, *Ukthya*, *Sodasiman-wajapeya*, *Atiratra*, dan *Aptoryama*; (ii) *Tujuh Paka-yajna*:

Pratah-homa (*homa* dilakukan pada pagi hari), *Sayam-homa* (*homa* dilakukan pada malam hari), *Sthalipaka*, *Bali-waiswadewa*, *Pitr-yajna*, *Astaka* dan *Pasuh*; (iii) *Tujuh Hawir-yajna*: *Agnyadheha*, *Agni-hotra*, *Darsa* (didedikasikan ke hadapan bulan baru), *Purnamasa* (didedikasikan kepada bulan purnama), *Nawa-sasyesti* (didedikasikan untuk mendapat panen atau biji-biji baru), *Caturmasya* (tiga kali setahun, terdiri atas empat bulan masing-masing), dan *Pasu-bandha* (binatang)²².

Srauta-yaga menurut *Katyayana-srauta-sutras* menjelaskan sebanyak dua puluh tiga *Srauta-yaga* di bawah ini. (Catatan: *Adhaya* atau bab disebutkan di dalam kurung).

1. *Darsapaurnamasa*
2. *Agnyadhana* (IV)
3. *Agnihotra* (IV)
4. *Daksayana* (IV)
5. *Agrayanesti* (IV)
6. *Darwihomna*, *Kraidiniyesti*, *Adityesti*, *Mitravwindesti* (V).
7. *Caturmasya*
8. *Nirudha*, *Pasubandha* (VI)
9. *Soma-yaga* (VII-XI)
10. *Ekaha* (XII, XXII)
11. *Dwadasaha* (XII)
12. *Satra* (*Dwadasaha*) (XII)
13. *Gawamayana* (XIII)
14. *Wajapeya* (XIV)
15. *Rajasuya* (XV)

16. *Agnicayana* (XVI-XVIII)
17. *Sautramani* (XIX)
18. *Aswamedha* (XX)
19. *Purusamedha* (XXI)
20. *Abhicara-yaga* (XXII)
21. *Ahina-Atiratra* (XXIII)
22. *Satra* (dari 12 hingga 1000 hari) (XXIV)
23. *Prawarga* (XXVI)²³.

Berikut ini akan dibahas *Pasu-yajna* tertentu saja.

3.4 *Pasu-yajna*

3.4.1 *Pasu yajna* dalam Kesusastaan Weda: Umum

Berbagai jenis *yajna* disebutkan dalam teks-teks *Brahmana*, *Srauta-sutra* dan *Ghriya-sutra*. Kitab suci *Rg-weda* menyebutkan dua puluh satu jenis *yajna*²⁴. Terdapat empat kurban besar, (1) *Somayajna*, (2) kurban sapi betina atau sapi jantan dan binatang-binatang lainnya, (3) *Aswamedha* (kurban kuda), dan (4) kurban manusia²⁵. *Pasu-yajna* berarti kurban binatang. Teks-teks *Brahmana* selanjutnya mengklasifikasikan *yajna* sebagai *Yajna-soma* termasuk *Jyotistoma*, *Agnistoma*, *Wajapeya*, dan sebagainya; dan yang lain termasuk *Caturmasya*, dan sebagainya²⁶. *Yajna-yajna* tersebut dilaksanakan di tepi-tepi sungai atau dekat tempat-tempat suci-air.

Berkaitan dengan binatang, kesusastaan Weda menyebutkan kadang-kadang agak rinci tiga jenis binatang yang digunakan sebagai korban *yajna*, yaitu (i) binatang

peliharaan, biasanya perekat burung, yaitu manusia (*purusa*), kuda (*aswa*), sapi (*go*), kambing (*aja*), dan biri-biri (*awi*). Mereka ini disebut *gramya pasawah* (satwa jinak); (ii) *aranya pasawah* (binatang buas) baik besar maupun kecil termasuk harimau, singa, badak dan kijang buas. Daftar panjang mengenai binatang kelompok ini tercantun di dalam *Yajur-weda* (Bab XXIV dan XXV) termasuk serangga, cacing dan binatang yang hidup di laut; (iii) *wayawya* (spesies bersayap) yang dapat terbang di angkasa²⁷.

Yang nampak aneh di antara kurban-kurban *Srauta* adalah kurban sapi atau sapi jantan, binatang yang dipandang sebagai yang tersuci. Kurban sapi jantan, misalnya, dipandang sebagai kehormatan khusus yang dipersembahkan kepada Rudra. Seekor sapi jantan dilepaskan selama satu tahun (*wrsotsarga*) dan setelah itu disembelih dan dikurbankan (*sulagawa*) untuk menghormati Rudra. Kedua kurban ini merupakan dua sisi dari satu mata uang. *Satapatha-brahmana* meletakkan hukum mengenai binatang-binatang tertentu untuk dipersembahkan kepada dewa tertentu, mengatur kuda untuk dipersembahkan kepada Waruna, sapi jantan kepada Indra, dan domba jantan kepada *Twast* dan kambing jantan kepada *Agni*²⁸.

Atharwa-weda mengacu kepada *wasasawa*²⁹, dimana seekor sapi disembelih lalu diperciki dengan air, dipersembahkan kepada dewa-dewa dan akhirnya diberikan kepada *brahmana*. Dengan mempersembahkan seekor sapi dalam *yajna*, yang melakukan *yajna* memperoleh air, tanah subur, makanan, dan ia juga mendapatkan surga³⁰. Seekor

sapi disembelih dan bagian-bagian tubuhnya dipersembahkan kepada berbagai dewa. Tindakan ini disebut *gosawa*³¹.

Referensi-referensi kesusastaan pasca Weda seperti *Ramayana* menyebutkan Rsi Bharadwaja mengurbankan ternak untuk menghormati Rama³². Bhavabhuti, seorang dermawan termasyur menyebutkan seekor sapi muda sebagai *madhuparka* yang dimaksudkan bagi Wasistha³³. *Madhuparka* adalah madu dicampur dengan susu atau mentega³⁴.



Madhuparka

(Sumber: *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals*, 2006, hal. 256)

Kurban binatang khususnya sapi atau sapi jantan mengundang perhatian pro dan kontra bagi orang kebanyakan, karena binatang tersebut sering diasosiasikan dengan kesucian. Barangkali hal ini merupakan akibat dari pemahaman makna sejati dari *yajna*, yakni menghaturkan sesuatu (yang sangat disayangi) kepada dewa-dewa. Kurban binatang dipandang sebagai bentuk kedewataan, dan ketika ia disembelih dan disantap, diyakini bahwa kedewataannya masuk ke dalam diri seseorang yang menyantapnya³⁵.

Kurban binatang ini, nampaknya dalam beberapa hal, menjadi karakter khusus orang-orang Arya. Menurut kitab suci *Atharwa-weda* (XII. 2.48) seekor sapi jantan penarik beban dibakar bersama-sama dengan jenazah dan dimasukkan sebagai kendaraan roh yang meninggal menuju dunia yang lain. Kambing dan kuda dikurbankan bersama-sama pada kurban kuda³⁶. Pada suatu kurban yang bersifat khusus dan jarang, dilaksanakan sekali dalam lima tahun disebut *Panca-saradiya-sawa*, enam belas sapi muda dipersembahkan. Sapi-sapi jantan kecil, kerbau, dan kijang juga dipersembahkan, kadang-kadang dalam jumlah yang besar. Kitab suci *Yajur-weda-putih* menyebutkan 327 ekor binatang piaraan, termasuk sapi jantan, sapi betina, sapi perah dipersembahkan bersama-sama kurban kuda pada *Aswamedha* agung. *Taittiriya-brahmana* menyebutkan 180 ekor binatang piaraan, seperti sapi betina, sapi jantan, kambing juga dipersembahkan³⁷.

Dr. Rajendralala Mitra (1881) dalam bukunya *The Indo Aryans*³⁸ seperti dikutip oleh Clayton³⁹ mengatakan

bahwa dalam teks-teks *brahmana* banyak ada aturan yang diletakkan untuk berbagai jenis kurban sapi. Kembali kepada kitab *Taittiriya-brahmana* pada *Yajur-weda-putih* yang merupakan gudang besar ritual-ritual Weda memberikan wawasan terlengkap kehidupan religius India kuno - banyak upacara, disebutkan yang memerlukan daging ternak; dan penekanan banyak diberikan pada jenis dan karakter ternak yang harus disembelih untuk pasokan makanan demi kesenangan dewa-dewa tertentu⁴⁰. Ringkasan penelitian Mitra (1881) menyajikan fakta-fakta pokok sebagai berikut:

“Jadi, di antara *Kamya*, *Isti*, atau kurban-kurban minor dengan doa-doa khusus, kita harus mengurbankan sapi jantan penarik beban kepada Wisnu; sapi jantan dengan tanduk merunduk dengan tanda di jidatnya kepada Indra sebagai penguasa *yajna* atau sebagai penghancur Writra; sapi betina dengan kaki berbulu lebat (*prisnisaktha*) kepada Indra juga sebagai penguasa angin; seekor sapi jantan putih bertanduk merunduk dengan tanda di jidatnya juga kepada Indra sebagai penghancur binatang atau sebagai penguasa halilintar; seekor sapi betina mandul kepada Wisnu dan Waruna; sesekor sapi jantan yang telah disucikan pada upacara pernikahan atau upacara lainnya kepada Indra dan Agni; seekor sapi jantan tak bertanduk kepada Brahmanaspati; seekor sapi betina kepada Pushan; sapi betina yang telah dibawa sekali saja kepada Wayu; seekor sapi jantan berbulu coklat kepada Indra, penguat potensi-

potensi kita; seekor sapi jantan belang atau berbercak kepada Sawita; seekor sapi betina mempunyai dua warna kepada Mitra dan Waruna; seekor sapi betina berbulu merah kepada Rudra; seekor sapi betina mandul berbulu putih kepada Surya; seekor sapi jantan berbulu putih kepada Mitra; seekor sapi betina sehat kepada Bhaga, dan sebagainya. Menurut aturan berkaitan dengan *Aswamedha*, otoritas yang sama meletakkan aturan bahwa binatang-binatang kurban harus berbeda dalam hal jenis, warna, umur, dan sebagainya sesuai dengan dewa-dewa kepada siapa persembahan tersebut ditujukan”⁴¹

Dalam upacara-upacara yang lebih besar, seperti *Rajasuya*, *Wajapeya* dan *Aswamedha*, penyembelihan ternak dan penyertaan atau iringan adalah tetap, tak berubah. Dalam dua yang pertama *gosawa* membentuk sebuah bagian integral; dan ini meyakinkan pelaku kurban mengenai kekuasaan independen di dunia ini, dan kebebasan yang sempurna pada dunia selanjutnya.⁴²

Para *brahmana* melihat upacara lain dimana sejumlah besar ternak dikurbankan untuk memuja Marut dan untuk kenikmatan penyembah. Upacara ini disebut *Panca-saradiya-sawa* atau “masa lima tahun kurban musim gugur.” Upacara ini dirayakan selam lima tahun berturut-turut. Siapapun yang ingin hebat, kata Weda, biarlah ia memuja melalui *Pancha-saradiya*. Pada akhirnya ia akan hebat⁴³.

Rajendralala Mitra (1881) menyatakan bahwa binatang yang disembelih dimaksudkan untuk santapan, jelas dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam *Aswalayana-sutra* untuk menyantap sisa-sisa persembahan; tetapi dengan tetap menyingkirkan keragu-raguan. Sarjana ini mengutip sebuah wacana dari teks *Taittiriya-brahmana* dimana cara-cara memotong kurban setelah disembelih dijelaskan secara rinci; secara jarang tindakan ini dimaksudkan bagi binatang yang akan dibagi-bagi jika tidak ada keperluan distribusi.

Beberapa petikan dari wacana berikut cukup untuk membuktikan pendapat di atas.

“Pisahkan kulitnya sehingga ia tetap utuh. Potong dan buka dadanya sehingga ia tampak seperti burung elang (dengan sayap terbentang). Pisahkan lengan depan; karena lengan-lengan menjadi jari-jari; secara terus menerus pisahkan menjadi tatanan 26 tulang rusuk. Gali sebuah selokan untuk mengubur kotoran. Buang darahnya dan berikan kepada raksasa-raksasa. O, penyembelih ternak, O Adhrgu, selesaikan tugasmu; kerjakan sesuai aturan.”

Teks *Gopatha-brahmana* pada *Atharwa-weda* memberikan nama-nama individu secara rinci yang menerima bagian daging karena ambil bagian dalam upacara. Berikut ini sebagian dari mereka, Mitra (1881):

“Prastata menerima dua rahang bawah bersama dengan lidah; Pratti-harta menerima leher dan

bokong; Udgata menerima sayap-sayap menyerupai elang; Nasta menerima lengan kanan; Sadasha menerima lengan kiri; kepala rumah tangga yang memerintahkan kurban dua kaki kanan, istrinya menerima dua kaki kiri, dan sebagainya.”

Kiranya mustahil kalau mengatakan bahwa ritual-ritual yang demikian rumit pernah dilaksanakan pada masa yang lebih tua dari zaman Weda. Tetapi pada sisi lain, mereka tidak dibawa pada masa-masa berikutnya tanpa mengacu kepada penggunaannya pada masa-masa sebelumnya. Dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kurban-kurban binatang tersebut merupakan pesta ritual sederhana dimana dewa dan penyembahnya bersama-sama menikmati daging binatang yang telah disucikan. Aktivitas ini merupakan bagian dari pemujaan asli orang-orang Arya awal⁴⁴.

Berkaitan dengan tradisi menyantap daging orang-orang India pada suatu masa yang silam, Rajendralala Mitra mengutip pendapat Celebrooke sebagai berikut:

“Nampaknya telah menjadi kebiasaan kuno menyembelih sapi pada kesempatan itu (menerima tamu) dan oleh karena itu tamunya disebut seorang ‘goghna’, atau ‘pembunuh sapi’. Dalam *Uttara-rama-charita* kawi-pertapa Walmiki, ketika tengah mempersiapkan untuk menerima saudaranya, Rsi Wasista ... menyembelih banyak lembu untuk menjamu tamu-tamunya. Pada gilirannya, sang tamu Wasista menyembelih lembu gemuk, ketika ia

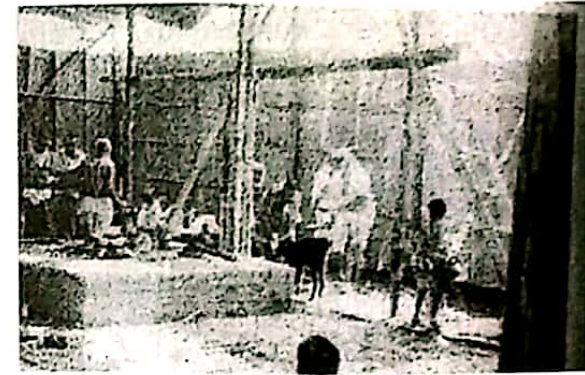
menjamu Wiswamitra, Janaka, Satananda, Jamadagnya, rsi-rsi lain dan sahabat-sahabatnya".⁴⁵

Kurban-kurban *Smarta* (begitu juga *Purana*) tidak membutuhkan pendeta-pendeta professional seperti dalam ritual-ritual *Srauta*, dan tujuan pokoknya bukan mendapatkan kesejahteraan material (seperti dalam kurban *Srauta*) tetapi untuk menunaikan kewajiban dipersembahkan kepada dewa-dewa, rsi, leluhur dan seluruh alam semesta. Kiranya menarik diketengahkan di sini apa yang dikatakan Kane: "Institusi lima *yajna* secara moral dan spiritual lebih progresif dan lebih luhur dibandingkan dengan kurban-kurban *Srauta*."⁴⁶

Penjelasan kurban binatang yang lebih rinci dapat disimak berikut ini:

3.4.2 Pasubandha

Pasubandha atau *Nirudha-pasubandha* merupakan sebuah *Pasuyaga* sederhana. Dalam hal ini diperlukan altar (*wedi*) khusus. Orang yang melaksanakan *yajna* ini dibantu oleh enam pendeta⁴⁷. *Pasubandha* bisa secara tak langsung merupakan kurban binatang atau sebuah bagian dari kurban suci *Homa*⁴⁸.



Pasu-Bandha

(Sumber: *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals*, 2006, hal. 224).

Berkenaan dengan tugas-tugas pendeta, *Hotr* mengucapkan *mantra-mantra* bernama *Suktawaka*, ketika kerja selesai. Pendeta *Maitrawaruna* membuang makanan ke dalam api dengan cara disebut *pratipatti-karma*. *Pratipatti-karma* bermakna sebuah upacara pembuangan dari suatu hal/benda yang tidak berarti apa-apa dalam waktu yang dekat. Pendeta *Hotr* lebih lanjut diharapkan melafalkan *mantra-mantra Adhrigu*. Pemanggilan (melalui *mantra*) ini dilakukan ke hadapan jagal kedewataan dan manusia. Pendeta *Maitrawaruna* mengucapkan *praisa* (yaitu *mantra-mantra* untuk mengetahui arah) ke hadapan pendeta *Hotr*. Perlu dicatat di sini bahwa ide dasar pemotongan anggota tubuh atau organ-organ binatang dan lapisan lemak di usus (*omentum*)-nya diharapkan bahwa organ-organ atau anggota badan korban akan bersatu dengan dewata seperti matahari. Arahan untuk memotong anggota badan binatang dilafalkan dengan tanpa terdengar.⁴⁹

Di dalam upacara kurban ini, binatang yang dipersembahkan sebagai korban dipersembahkan kepada dewa-dewa, seperti Indra, Agni, Surya atau Prajapati. Upacara ini agar dipraktekkan sepanjang hidup⁵⁰. Sebagai upacara kurban independen, *yajna* ini bisa dilaksanakan setiap enam bulan atau sekali setahun⁵¹.

Berkenaan dengan tujuan, kurban suci ini dilakukan dengan sejumlah harapan/ keinginan seperti kemakmuran, desa, dan kepandaian berbicara⁵². Bisa ditambahkan di sini bahwa seekor domba betina dikurbankan dihadapan Saraswati untuk mendapatkan anugrah ilmu pengetahuan. *Taittiriya-samhita* menunjukkan bahwa *pasu* putih dipersembahkan kepadapan Wayu untuk mendapatkan kemakmuran. *Pasu* dipersembahkan ke hadapan *Wayu* juga untuk mendapatkan desa⁵³.



Wapa

(Sumber: *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals*, 2006, hal. 276)

Adalah penting pula mencatat dalam konteks ini bahwa *mantra-mantra* digunakan diambil dari *mantra-mantra Apri* dalam *Rg-weda*. *Mantra-mantra* ini ditujukan ke hadapan Tanunapat dan Narasamsa⁵⁴. *Mantra-mantra* ini digunakan sebagai *yajya* di dalam membuat persembahan *prayaja* dalam *Pasubandha-yaga*⁵⁵.

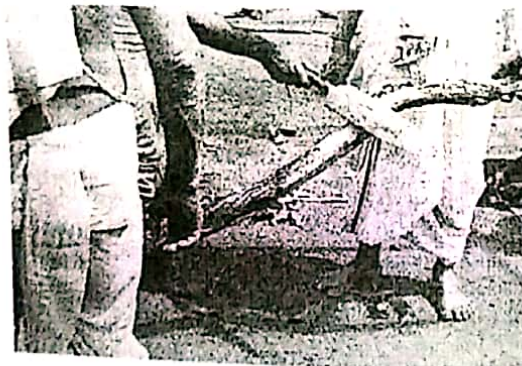
Binatang yang digunakan yaitu kambing jantan; sebelum dikurbankan agar dimandikan dan disentuh dengan helai daun ilalang. Kaki kanan depan dan tanduk kanan diikat dengan korset dua untai tali. Jantung binatang ini disangrai di atas api *Samitra* dengan tombak / ujung runcing. Anggota-anggota tubuh *pasu* ini dipotong-potong untuk dijadikan *pasu-purodasa* kecuali jantung yang dimasak di dalam *ukha*. Ekor *pasu* ini digunakan sebagai persembahan dalam *Pindapitr-yajna*.⁵⁶

Upacara dimulai dengan sebuah *Isti* disebut *Agnawaisnawwesti*. Setelah *yupa* ditempatkan/ditancapkan kuat pada posisinya, api suci dibawa ke altar utama. *Pasu* diikat ke *yupa* dan air suci dipercikkan ke tubuhnya. Kemudian sepuluh *prayaja* dilaksanakan. *Prayaja* merupakan sebelas persembahan terbuat dari mentega disuling dan dipersembahkan ke hadapan dewa tertentu sebelum persembahan utama disuguhkan. Kemudian pendeta *Agnidh* mengambil api suci mengarahkan / menuntun *pasu* dan *samita* menuju *samitra-grha*. Di sana *pasu* dibuat mempersembahkan hidupnya dengan cara mengendalikan nafas. Kemudian bagian-bagian yang disebutkan diekstrak dari tubuhnya. Bagian-bagin tersebut

adalah *vapa* (*omentum* – lapisan lemak usus), *hrdaya* (jantung), *jihwa* (lidah), *waksa* (bagian tengah-tengah dada), *yakrt* (hati), *wrkyau* (ginjal), *sawya-bahumula* (lubang-lubang kecil pada lengan kiri), *parswadwaya* (kedua sisi), *daksinasroni* (paha kiri), dan bagian ketiga *gudakanda* (usus besar). *Wapa* dibawa ke *wedi prayaja* kesebelas dilaksanakan dan *wapa* dipersembahkan kepada dewa dengan *mantra-mantra* dan tata cara yang relevan. *Purodasa* dipersembahkan kepada dewa, sementara organ-organ dan bagian-bagian yang berbeda dari *pasu* dipanggang di atas api *samitra*, lalu ini dipersembahkan. Setelah itu, kesebelas *Anuyaja* dilaksanakan. Ini adalah *ajya-homa* seperti *prajaya*. Sementara pendeta *Adhwaryu* mempersembahkan *Anuyaja*, *Pratiprasthata* mempersembahkan *guda-kanda* terekstrak yang dipotong-potong menjadi sebelas bagian kecil, di dalam api *samitra*, lalu ditarik dan ditempatkan di sudut barat laut dari *uttara wedi*. Akhirnya, upacara diakhirnya seperti upacara *Isti*⁵⁷.



यूपवृक्ष (yūpa-vṛkṣa)



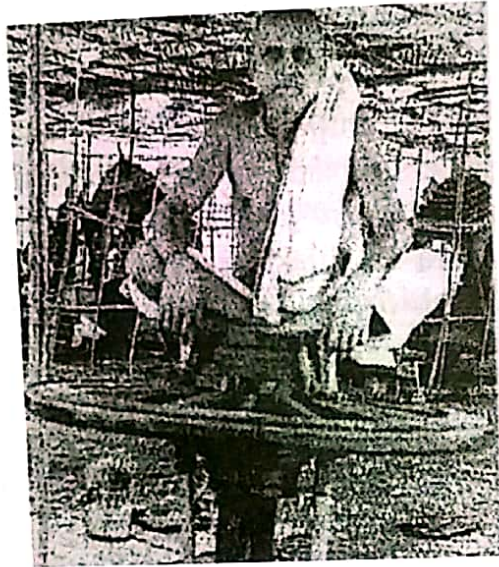
यूप (yūpa)

(Sumber: *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals*, 2006, hal. 268).

3.4.3 *Wajapeya*⁵⁸

Wajapeya merupakan sebuah upacara kurban binatang yang dipersembahkan kepada Prajapati; kurban ini modifikasi dari *Agnistoma* yang dilaksanakan mirip dengan *Sodasi*⁵⁹. Upacara ini dilaksanakan pada musim hujan, dilaksanakan oleh *brahmana* dan *ksatrya*, bukan oleh *waisya*.

Kurban ini memiliki keunikan, yaitu serba 17 (tujuh belas). Di dalam kurban ini 17 binatang disembelih, 17 pendeta digunakan untuk melaksanakan kurban ini, 17 helai kain diikatkan pada tonggak kurban (*yupa*), 17 inisiasi (*diksa*) dilakukan, 17 genderang ditabuh, 17 *stotra* dan *sastra* digunakan dan persembahan dihaturkan juga 17 banyaknya⁶⁰. Disamping itu digunakan 17 cangkir *soma* dan *sura*, juga anggur dipersembahkan dan juga diberikan kepada mereka yang terlibat di dalam adu ketangkasan naik kereta⁶¹. Pacuan kereta juga 17 banyaknya dan sangat penting di dalam *yajna* ini⁶². Pacuan / adu ketangkasan kereta ini dilangsungkan pada tengah hari. Pemanah membidikkan panahnya dari suatu titik, berulang-ulang selama 17 kali. Pendeta *brahmana* melafalkan *Saman* yang duduk di atas roda (dalam posisi horizontal) yang ditempatkan di sebuah pos dibangun di tempat *catwala*. Pada awal pacuan kereta ini, 17 buah genderang ditabuh. Setelah *soma* dipersembahkan, 16 cangkir anggur diberikan kepada 16 lawan-lawannya untuk diminum. *Yajamana* dan istrinya memanjat tangga hingga mencapai puncak tonggak tersebut; 17 tas garam diikatkan ke sebuah tonggak dan diangkat ke



Pendeta yang melafalkan *Wajapeya Saman* duduk di atas roda
(Sumber: *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals*, 2006, hal. 250).

puncak tonggak⁶³. Tonggak kurban adalah 17 *arani* tingginya. Target kereta adalah tempat dimana tonggak pohon *udumbara* ditanam.⁶⁴

Dialog antara *yajamana* dan istrinya juga penting khususnya pada topik pencapaian surga (*swarga*). Ketika *yajamana* mencapai puncak tonggak *udumbara*, pendeta *Adhwaryu* menyatakan bahwa *yajamana* telah mencapai kedaulatan. Dengan keadaan ini, *yajamana* mendapatkan hak untuk menggunakan payung ringan putih untuk menghindari sinar matahari. Dalam kaitan ini, ia dapat bertindak sebagai seorang *ksatrya*. Ia dapat pula mempelajari, namun tidak dapat mengajar. Ia dapat memberi namun tidak dapat menerima hadiah⁶⁵.

Yajamana (orang yang mempunyai / melaksanakan *yajna*) juga melaksanakan sejumlah pantangan, misalnya ia tidak mengkonsumsi makanan biji-bijian tertentu yang dihilangkan di dalam *yajna*, dan sebagainya.⁶⁶

Daksina (upah dipersembahkan kepada pendeta) untuk kurban *Wajapeya* ini diberikan pada akhir upacara. Menurut *Aswalayana-srauta-sutra* disebutkan 1.700 ekor sapi, 7 buah kereta yang ditarik kuda, 17 ekor sapi jantan atau kendaraan, 17 orang pembantu yang membawa kursi emas dan 17 ekor gajah yang memiliki plester emas.⁶⁷

Setelah upacara kurban *Wajapeya* ini dilaksanakan, raja juga diharapkan melaksanakan kurban *Rajasuya* dan *brahmana* melaksanakan *Brhaspatisawa*. *Apastamba-srauta-sutra* merekomendasikan bahwa kurban *Sautramani* harus dilaksanakan setelah kurban suci *Wajapeya*⁶⁸.



- वाजपेय रथस्पर्धा (vājapeya rathaspardhā)

(Sumber: *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals*, 2006, hal. 279).

3.4.4 *Rajasuya*

Rajasuya merupakan sebuah kurban yang sangat kompleks yang berlangsung selama dua tahun⁶⁹. Kurban ini dilaksanakan ketika seorang raja diangkat / dinobatkan untuk menjadi penguasa di suatu kerajaan. Upacara ini terdiri atas satu seri *Isti* dan *Soma-yaga*. Biasanya enam *Soma-yaga*, dua *Pasuyaga*, 129 *Isti* and tujuh *Darwihoma* dilaksanakan untuk menyelesaikan upacara *Rajasuya* yang berlangsung hampir selama 14 bulan. Upacara ini biasanya mulai pada hari pertama pada bulan terang bulan *Phalguna*. Sebuah *Soma-yaga* disebut *Pawitra* atau *Hema-pawitra* dilaksanakan dan *Catur-masya* dilakukan selanjutnya selama satu tahun. Kemudian beberapa *Isti* dan *Homa* dilaksanakan. Terdapat sebelas atau duabelas *Isti* disebut *Ratninam-hawimsi*. Masing-masing dari *Isti-isti* ini dipersembahkan di dalam rumah seorang *Ratnin*. Hal ini kemudian diikuti oleh *Soma-yaga* disebut *Abhisecaniya* atau *Pawamana*. Di dalam pemerasan jus soma tengah hari, setelah persembahan utama dipersembahkan, pendeta *Brahma* mengambil orang yang melaksanakan *yajna* (yaitu sang raja) dengan tangan dan memperkenalkan dia kepada rakyat dengan mengatakan: "Iní, putra dari tuan anu, adalah raja kalian sekarang, sang pelindung". Setelah pengumuman selesai, upacara penobatan dilaksanakan. Air diambil dari enam belas sumber seperti laut, sungai, telaga, danau, sungai kecil, dan sebagainya, lalu semua ini dicampur dengan dahi, susu, *ajya* dan *madu*, dan digunakan untuk keperluan upacara. Orang

yang melaksanakan *yajna* dengan membawa busur dan panah di tangannya duduk di atas kulit harimau yang digelar di depan *Ahawaniya*; enam *Partha-homa* mengikuti; pengucapan *mantra* oleh pedeta melagukan *Mahendra-stotra*; *Adhwaryu*, *Brahma*, *Hota* dan *Udgata* berdiri mengelilingi orang yang melaksanakan kurban suci dan memercikkan kepadanya air suci. Setelah itu raja (orang yang melaksanakan kurban suci) mengenakan pakaian baru dan enam *Parthahoma* dipersembahkan. Sebuah kereta yang ditarik oleh tiga kuda dan diikuti oleh dua pengawal kemudian dibawa dan sang raja mengendarai di atasnya. Peragaan pertempuran simbolik dipentaskan. Sang raja membidikkan panahnya ke arah orang-orang penting (tamu) dan menaklukkan mereka⁷⁰.

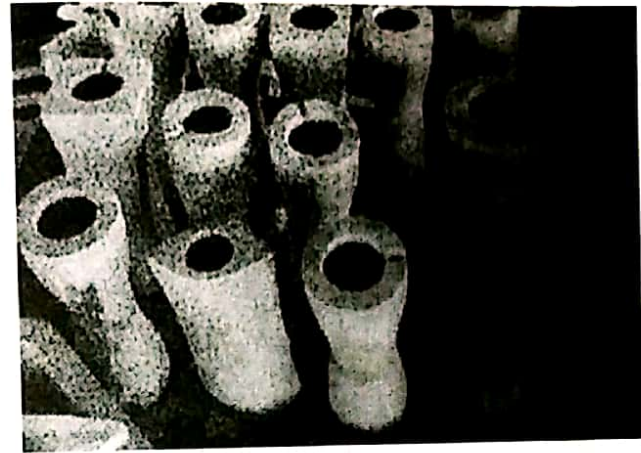
Begitu sang raja turun dari kereta, *Homa* tertentu dilaksanakan. Setelah itu, sebuah gundukan tanah segi empat dibangun di depan *Ahawaniya*. Di atas ini ditempatkan sebuah kursi (*asadi*) dengan kulit dihamparkan di atasnya. Raja duduk di atas kursi, para pendeta dan orang-orang duduk mengelilinginya. Sang raja memuji *Adhwaryu* dan tiga pendeta utama lainnya, dan mereka pada gilirannya memuji sang raja. Sekarang sang raja dipandang sebagai raja / penguasa negara. *Soma-yaga* kemudian segera berakhir.

Pada keesokan harinya, sepuluh *Isti* disebut *Samsrpam-hawimsi* dilaksanakan selama sepuluh hari. Pada hari ketujuh, *Somayaga* berikutnya dikenal dengan nama

Dasa-peya juga dilaksanakan. Upacara ini disebut dengan *Dasa-peya* karena bersama-sama dengan *camasa* biasa (cangkir *soma*) sepuluh lebih diperkerjakan, dan digunakan secara bervariasi oleh sepuluh *Srotriya* untuk mempersembahkan dan mewujudkan tujuan⁷¹.

Soma-yaga keempat yaitu *Kesawapaniya* dilaksanakan setelah setahun yang dipandang sebagai masa melaksanakan pantangan (*wrata*). Orang yang melaksanakan kurban suci ini tidak diharapkan memplontos kepalanya sampai ia melaksanakan *Kesawapaniya*. Dua *Soma-yaga* lainnya, yaitu *Wyusti-dwiratra* dan *Ksatrasya-Dhrti* dilaksanakan. *Rajasuya* diakhiri. *Sautramani* dilaksanakan setelah pelaksanaan *Rajasuya*⁷². Pada akhir kurban ini, sang raja harus melaksanakan upacara dikenal dengan nama *Awabhrtasana*. Setelah penyucian diri ini, sang raja selama satu tahun melaksanakan pantangan tertentu, misalnya tidak memotong rambut, ia harus mencukur cambang dan kumis, dan sebagainya⁷³.

Narasi legenda *sunahsepa* setelah permainan dadu sangat penting. *Daksina* dalam kurban ini diberikan kepada pihak-pihak: (i) sepertiga kekayaan diberikan kepada para pendeta, (ii) sepertiga kekayaan diberikan kepada *brahmana* penting pada kurban *Wajapeya* dan (iii) sepertiga diberikan kepada kerabat. Disamping itu sang raja harus mempersembahkan *daksina* (semacam upah) pada ritual *Abhisecaniya*: 32.000 ekor sapi kepada masing-masing keempat pendeta, 16.000 ekor sapi kepada masing-masing pembantu pertama dari keempat pendeta, dan 8.000 ekor sapi kepada kelompok terakhir masing-masing pendeta⁷⁴.



(*Graha patra* tempat air *soma*. Sumber: *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals*, 2006, hal. 120).

Pada bagian lain pada kurban *Wajapeya* ini disebutkan 1.000 ekor sapi digunakan sebagai *daksina*. *Katyayana* menyebutkan hadiah spesial dalam bentuk kalung emas, kuda, sapi penghasil susu, kambing, dua anting-anting emas, dua anting-anting perak dan 12 ekor sapi (lima tahun hamil), seekor sapi mandul, dan sebagainya⁷⁵.

3.3.4 *Aswamedha*

Aswamedha tergolong kurban suci besar. Kurban suci ini disebut *raja-yajna*, disamping karena cakupan wilayah negara dan kenegaraan juga menghabiskan biaya besar. Di zaman silam hanya penguasa atau

ksatriya atau ia yang berdaulat (*sarwabhauma*) yang melaksanakan kurban ini.

Pada dasarnya kurban ini adalah sebuah *Soma-yaga* dengan kuda sebagai *pasu*. Disamping *kuda*, banyak *pasu* lain digunakan di dalam *Aswamedha-yajna*⁷⁶. Kurban ini dilaksanakan pada bulan Maret-April (*Caitra*), tetapi waktu bervariasi⁷⁷. Kurban ini dilaksanakan bisa lebih dari satu tahun atau bahkan dua tahun. Sesungguhnya kurban ini gabungan dari kurban-kurban binatang, *Soma* dan berbagai ritual lainnya⁷⁸.

Kuda yang digunakan harus memenuhi kriteria, yaitu *Krsnasara* (ditandai dengan titik-titik hitam). Lebih lanjut dikatakan bahwa kuda haruslah berbulu putih dengan titik-titik hitam melingkar dan lari kencang. Bagian depan kuda haruslah hitam, selebihnya berwarna putih. Biasanya tentara-tentara pilihan ditugaskan untuk menjaga kuda tersebut selama mengembara selama satu tahun dan diminta untuk menghindari peperangan dan pembantaian sebisa mungkin⁷⁹.

Yajna dimulai dengan sebuah *Isti* disebut *Sangrahanyesti*. Setelah ini, sebuah *Pasu-yaga* dilaksanakan dan orang yang melaksanakan *yajna* pergi ke kompleks *yaga* dengan para pendeta. Kuda yang sudah ditentukan dituntun masuk ke dalam air seperti kubangan atau telaga. Kuda dibuat tercelup hingga sebatas lutut kakinya, kemudian air dipercikkan ke badannya oleh pendeta utama dan orang-orang lain berdiri mengelilinginya: *Adhwaryu* dengan seratus pendeta berdiri di timur, *Brahma* dengan seratus bangsawan

berdiri di selatan, *Hota* dengan seratus kusir dan kepala kampung / desa berdiri di barat, *Udgata* dengan seratus *ksatriya* dan *sangrahitrs* di utara. Kuda kemudian diberikan melenguh di tempatnya. Seorang tentara mengikuti dari belakang untuk mengarahkan dan menjaganya. Orang yang melaksanakan kurban menghaturkan *homa* tertentu dan mendengar perbuatan heroik dan berdedikasi, dilagukan untuk melengkapi kecap, oleh masing-masing seorang *srotriya* dan seorang *ksatriya*. Raja mendengar pendeta *Hota* melafalkan *Pariplawa*. Hal ini diulang-ulang setiap hari selama satu tahun, menunggu kembalinya kuda. Sementara kuda bersuara, beberapa upacara *Homa* yang telah ditentukan dilaksanakan⁸⁰.

Teks *Taittiriya-brahmana* merekomendasi 180 ekor binatang piaraan untuk dikurbankan termasuk kuda, sapi jantan, sapi betina, kambing, kijang, dan lain-lain.²⁹ Sejumlah binatang buas, pada kesempatan seperti itu dibawa ke tempat-tempat kurban, tetapi mereka tetap dibiarkan bebas setelah upacara penyucian selesai. Namun, penguasa tidak secara jelas mengatakan berapa banyak kepala ternak diperlukan untuk tujuan tersebut; barangkali jumlahnya bervariasi menurut kebutuhan darurat dari tamu-tamu. Tetapi, sekalipun persembahan upacara dilaksanakan secara ketat tidak secara jelas dilengkapi dengan satu atau dua ekor sapi betina. Di luar sepuluh kali delapan belas kepala yang dibutuhkan, banyak sekali jumlahnya haruslah sapi jantan, sapi betina, dan sapi muda dengan warna bulu dan usia yang berbeda-beda⁸¹.

Aswamedha merupakan kurban yang terbesar (*mahakratu*). *Yajna* ini pada pokoknya adalah sebuah *Soma-yajna* dengan kuda sebagai *pasu* (binatang). Dua lagu-lagu pujian (himne) dalam *Rg-weda* memperlihatkan bahwa *yajna* telah dilaksanakan sejak zaman dulu kala. Dalam kitab-kitab *Yajur-weda-putih*, *Satapatha* dan *Taittiriya-brahmana*, *yajna* ini dipandang sebagai kurban binatang yang paling penting dan berpengaruh. Adalah sebuah *yajna* yang pada masa-masa berikutnya hanya dipersembahkan oleh seorang raja yang mempunyai otoritas tak diragukan karena kuda yang akan dikorbankan diberikan hidup bebas selama setahun penuh, diikuti / dijaga oleh tentara kerajaan melaksanakan ritual tersebut. Jika ada yang mengintervensi dengan kuda teritorialnya, maka ia akan ditangkap; jika tidak, ia akan dipermaklumkan bagi sang raja yang telah melepaskan kuda tersebut. Dalam kasus kuda yang mampu memperlihatkan jalan untuk menaklukkan wilayah, dan jika ia mampu bertahan selama setahun, adalah bukti yang jelas dari kekuatan tak tertandingi dari pemiliknya. Pada masa kuno mungkin ada kurban yang dipersembahkan sebelum kepala pasukan memulai ekspedisi penyerangan ke dalam teritorial lawannya, tetapi dalam *Rg-weda* objek *Aswamedha* seperti ritual-ritual lainnya adalah untuk mendapatkan kekayaan dan kemakmuran juga kemenangan dalam perang.

Yudhistira, saudara tertua Pandawa, mengurbankan seekor kuda setelah perang besar (*Maha-bharata*) dengan orang-orang Kuru untuk menebus semua dosa yang dilakukan dalam perang. *Aswamedha-parwa* dalam *Maha-*

bharata menjelaskan hal ini. Akibat melaksanakan *yajna* ini juga untuk mendapatkan seorang keturunan bagi seorang raja, *Balakanda* pada epos besar *Ramayana* mengatakan kepada Dasaratha, ayah Rama merayakannya sebelum kelahiran Rama. Secara praktis pengetahuan kita tentang ritual diambil dari sumber-sumber belakangan ini. Kuda yang disembelih melalui aturan-aturan tertentu dagingnya juga disantap⁸².

Dalam kesusastraan *Purana*, kurban-kurban *Weda* juga disebutkan seperti *Wajapeya*, *Aswamedha*, dan sebagainya. Teks *Bhawisya-purana* menyebutkan kurban kuda dipersembahkan oleh Raja Jnanamejaya. Kitab *Padma-purana* (*Patalakhanda*) mengacu kepada kurban kuda yang dilakukan oleh Rama sebagai penebusan dosa karena telah berhasil membunuh Rawana. Sebuah bagian pada *Maha-bharata* disebut dengan *Aswamedhika-parwan*⁸³ menjelaskan kurban ini.

Dari catatan sejarah India, Senapati Pasyumitra dari Dinasti Sunga, Traikutaka Raja Dahrasena, Raja-raja Pallawa dan Prawarasena I adalah raja-raja / penguasa yang melaksanakan upacara-upacara *Srauta*⁸⁴.

Walaupun demikian, semua referensi disebutkan di atas ini muncul sebagai informasi dan bukan sebagai sesuatu yang diperintahkan (wajib) bagi orang umum untuk dilaksanakan. Kelihatannya konsep ini tidak banyak mendapat perhatian dan sebagai gantinya konsep-konsep baru, yaitu konsep lima jenis kurban besar (*Panca-mahayajna*)⁸⁵ lahir dalam masa *Purana*, jauh setelah zaman

Brahmana. Kelima *yajna* tersebut adalah (1) *Brahmayajna* – pembelajaran kitab suci setiap hari, (2) *Dewa-yajna* – persembahan kepada dewa-dewa, (3) *Bhuta-yajna* persembahan kepada *Bali* di atas tanah, (4) *Pitra-yajna* – perembahan kepada leluhur, dan (5) *Manusya-yajna* – menghormati dan memberi makan kepada tamu, *Brahmana*, dan pengemis. *Yajna-yajna* merupakan kewajiban pokok bagi orang yang telah berumah tangga (*grahastin*); dan mereka dapat membebaskan dirinya dari keakuan dan meningkatkan pengalaman spiritualnya ke tahap yang lebih tinggi⁸⁶.

Di samping *Panca-maha-yajnya* di atas ada *yajna* lain yang bersifat kadang-kadang, yaitu kurban yang ditujukan kepada sembilan planet dikenal dengan *Grahamakha*. Kesembilan planet tersebut sangat dihormati hingga dewasa ini. Planet-planet tersebut diyakini mempengaruhi tujuan-tujuan hidup manusia, dan oleh karena itu mereka ditenangkan terlebih dahulu pada awal pelaksanaan *yajna* untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi. Menurut *Waikhanasa-smarta-sutra*⁸⁷, seseorang tidak melaksanakan ritual tanpa menenangkan atau mendamaikan terlebih dahulu planet-planet tersebut. Ritual penenangan (*santi*) dilaksanakan bahkan sekarang pada permulaan upacara *samskara* seperti upacara pengalungan benang suci, pernikahan, dan sebagainya. Tindakan ini dilakukan untuk menangkal dampak atau hal-hal yang tidak diinginkan dari konstelasi bintang seseorang.

Dalam pelaksanaan kurban suci *Aswamedha*, terdapat tiga hari utama. Pada hari pertama upacara pendahuluan dilangsungkan. Pada hari kedua, kuda dan *pasu* dipersembahkan. Kuda diikat di *yupa* utama. Terdapat dua puluh *yupa*, sepuluh pada salah satu sisinya, semua dalam satu baris. Jumlah *pasu* diikat di *yupa-yupa* upacara yang panjang ini adalah 340 ekor (menurut *Wajasaneya*) atau 390 ekor (menurut *Taittiriya*). Ini adalah *gramya* atau binatang domestik / peliharaan. Bersama ini, 360 ekor binatang buas dipersembahkan. Namun, yang terakhir ini dilepas setelah ritual penobatan, *pariyagnikarana*. Setelah penyembelihan kuda, permaisuri utama diarahkan untuk tidur terlentang di samping jasad kuda suci tadi yang telah disembelih, sebagai tanda penghormatan, kemakmuran dan kesejahteraan yang disebabkan oleh upacara kurban dan menunggu yang dikurbankan dan negara. Hal ini diungkapkan di dalam empat *mantra*. *Taittiriya-brahmana* (3.9.7) yang memberikan komentar pada *mantra-mantra*, memberikan gambaran yang ideal⁸⁸.

Irisan dibuat dan sumsum disebut *candra* diekstrak sebagai lapisan lemak usus tidak ditemukan di dalam kuda. Lapisan lemak usus *pasu-pasu* lain diekstrak berikutnya. *Wapa-homa* diikuti oleh *homa* tertentu lainnya dan organ-organ dipungut dan dipersembahkan. Ini diikuti juga oleh beberapa *homa*. Hari berikutnya, hari penting ketiga, upacara *Somayaga* dilaksanakan⁸⁹.

Berkaitan dengan *daksina* (upah), *Latyayana-srauta-sutra* sangat penting disebutkan. Pada pemerasan jus *soma*

pertama dan tiga hari terakhir, ia harus mendonasikan 1.000 ekor sapi. Pada hari kedua, ia harus mendonasikan semua kekayaan yang dimiliki oleh non-*brahmana* yang tinggal di satu distrik di wilayah kekuasaannya. Kekayaan sebagai hasil penaklukan di timur wilayah kerajaannya diberikan kepada pendeta *Hotr*; yang di selatan, barat dan utara dipersembahkan masing-masing kepada pendeta-pendeta *Brahma*, *Adhwaryu* dan *Ugatr* dan pembantu-pembantu mereka. Ia boleh mendonasikan 48.000 ekor sapi kepada masing-masing pendeta utama dan 24.000, 12.000 dan 6.000 ekor sapi kepada masing-masing pembantu ketiga pendeta tersebut. Keduanya *Katyayana-srauta-sutra* dan *Aswalayana-srauta-sutra* merekomendasikan kekayaan non-*brahmana* empat seperempat tetapi bukan tanah dan manusia⁹⁰.

Disamping *yajna* yang menggukakan binatang di atas ada juga *yajna* lain yang tidak menggunakan kurban binatang, antara lain *Isti*, *Somayaga*, *Sawa*, *Kamya*, dan *Sattra*.

BAB IV PERKEMBANGAN PEMIKIRAN

Apakah mengurbankan binatang dalam kurban suci (*yajna*) merupakan sebuah tindakan *himsa* (kekerasan) atau *ahimsa* (non-kekerasan)? Pertanyaan ini kiranya menarik direnungkan. Berkenaan dengan isu non-kekerasan tersebut, kita temukan pada banyak bagian dalam Weda yang memberikan penekanan pada kasih sayang kepada semua jenis kehidupan, persaudaraan manusia, kebaikan dan kemuliaan pikiran. "Jangan melukai yang lain", kata *Chandogya-upanisad*. Hal serupa juga dapat dilihat di dalam sumber-sumber lain, seperti *Wiracarita*, *Purana* dan teks-teks *Smrti* bahwa *ahimsa* (non-kekerasan, tidak melukai, tidak menyakiti) adalah *dharma* pertama, dan seseorang yang melukai makhluk hidup lain akan pergi ke neraka. Di dalam ajaran *Yoga*, dimana *Yama* dan *Niyama* dijadikan fondasi bangunan *Yoga*, menempatkan *ahimsa* sebagai etika pertama yang harus dikuasai sebelum melangkah ke hal-hal yang lebih sulit. Tuduhan bahwa Weda mengajarkan kekerasan adalah karena kebodohan, ketidaktahuan memahami konsep, kesulitan dalam memahaminya, atau karena rasa dengki.

Ada sejumlah pandangan yang berkaitan dengan *himsa* dalam *yajna* ini. Vasudevan¹ mengungkapkan bahwa pandangan tersebut bersumber dalam Weda itu sendiri maupun yang berumber dari luar Weda.

Ada sekelompok orang berpendapat bahwa membunuh secara umum dilarang karena tindakan ini menyebabkan dosa. Tetapi membunuh sebagai bagian dari *yajna* atau *yaga* bukanlah perbuatan cacat atau cela karena tindakan ini dikuatkan oleh kitab suci Weda terutama divisi *Karma-kanda*. Weda itu sendiri menyatakan dengan tegas bahwa "seseorang jangan melukai". Tetapi di sisi lain, Weda juga menganjurkan "pembunuhan". *Maha-bharata* menggambarkan juga tentang tindakan jahat, memfitnah, curang, licik, melukai bahkan membunuh walaupun atas nama *swadharma*. Bagaimana dalam bagian *Bhagawad-gita*, Sri Krsna meyakinkan Arjuna yang sedang lemah di tengah-tengah medan pertempuran agar bangkit dan bertempur melawan musuh? Karena keyakinannya terhadap otoritas Weda dan *yaga*, orang-orang tersebut mengatakan membunuh selain yang disebutkan dalam Weda sungguh tidak benar.

Pemikiran seperti ini dengan jelas dapat kita lihat dalam *Purwamimamsa Darsana* yang dipelopori oleh Rsi Jaimini. Paham ini melaksanakan ritual-ritual Weda seperti *yaga*. *Yaga* seperti dinyatakan oleh Weda adalah *Dharma*. Adalah keyakinan mereka bahwa *Dharma* yang digariskan dalam Weda, sebagai teks otoritas. Oleh karena itu, mereka meyakini membunuh binatang sebagai bagian dari *yaga*

bukanlah perbuatan dosa; sementara membunuh binatang untuk tujuan lain, lepas dari disebutkan di dalam kitab suci Weda, merupakan sebuah tindakan dosa. Dengan demikian pandangan ini dilandasai oleh keyakinan yang kuat terhadap otoritas Weda, sebagai wahyu Tuhan. Dengan melaksanakan *yajna* sebagai *dharma* sekalipun sampai membunuh binatang, seseorang yang melaksanakan dengan kesucian dan keyakinan akan mencapai surga.

Ada sekelompok orang yang tidak ingin mengikuti Weda secara bodoh. Mereka menyangka bahwa secara umum membunuh adalah sebuah tindakan cela. Jika binatang dibunuh, sekalipun sebagai bagian dari *yaga*, sungguh ini merupakan tindakan salah. Hanya mereka yang berkeinginan keras mendapatkan surga, melaksanakan *yaga* seperti digariskan dalam Weda. Sebagai hasilnya, mereka tidak diragukan lagi meraih surga. Tetapi, pada akhirnya mereka juga akan mengalami penderitaan, sebagai akibat dari perbuatan membunuh tersebut. Mereka bahkan bisa nanti menitis menjadi objek-objek yang tidak hidup.

Pandangan seperti ini muncul dalam karya-karya yang berpaham *Samkhya*. Paham ini dipelopori oleh Rsi Kapila. Ia tidak percaya dengan keyakinan semata. Ia membangun elemen-elemen material dengan pendekatan logis. Tetapi, ia tidak menolak Weda karena banyak ide diterima dari Weda. Eksistensi roh, pengetahuan dan kepermanenan Roh, *Prakrti* yang merupakan penyebab dunia; semuanya berdasarkan Weda. Weda adalah sebuah otoritas. *Yaga* harus dilaksanakan. Tetapi, membunuh merupakan sebuah

tindakan yang tercela. *Yukti-dipika* mengatakan, “Ada sentuhan ketidaksucian karena membunuh dianjurkan”. Sekalipun untuk pemikiran seperti itu, akarnya ada dalam Weda dimana membunuh dilarang dengan alasan apapun.

Diakui selama ini istilah ‘*pasu*’ masih *debatable* (bisa diperdebatkan). Kebanyakan sarjana atau peneliti memahami makna kata ini secara literal saja, yaitu ‘pembunuhan binatang’. Menurut mereka termasuk Mahidhara, salah satu pembahas *Vajasaneyi-samhita* bahwa binatang dikorbankan. Namun, dari kelompok yang tidak sependapat dengan pandangan ini, antara lain Ravi Prakash Arya, mencoba melihat kata ini dari makna dalam seperti yang diamanatkan oleh para rsi di dalam *Agnisomiya-pasuyaga* dan penjelasannya di dalam *Satapatha-brahmana*. *Satapatha-brahmana* mendefinisikan *pasu* secara luas sebagai kehidupan (*life*). Apa saja [apakah tumbuh-tumbuhan, binatang (satwa) atau manusia] mempunyai kehidupan disebut *pasu*. *Prana eva pasuh (Satapatha-brahmana. 3.8.4.5)*².

Dalam konteks *Dewapuja*, *pasu* dipandang sebagai meteri yang dikurbankan. *Satapatha-brahmana* (11.5.4.27) menyatakan bahwa materi yang dikorbankan bagi semua dewa dikenal dengan nama *pasu*: *sarvasam vai devanam havih pasuh*. *Aiteriya-brahmana* juga menyatakan bahwa *pasu* adalah material yang dipersembahkan³.

Apakah ‘*pasu*’ bermakna binatang atau tumbuhan? Untuk menjawab hal ini, *Yajur-weda* menyebutkan *vanaspati* atau vegetasi yang dipilih sebagai

persembahan kepada dewa: *tam tva jusamahai deva nanaspate devayajnayai* (W.S. 5.42). Materi yang dikurbankan untuk *Dewapuja* adalah tumbuh-tumbuhan atau biji-bijian dan bukan yang lain. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan berikut : “*ulukhala musalabhyam drsadupalabhyam havir yajnam ghnanti*” (materi yang dikurbankan untuk *Dewapuja* ditumbuk dengan bantuan *ulukhala* dan *musala* (yaitu *mortar* dan penggilas terbuat dari kayu dan penggiling). Jadi, tindakan membunuh *pasu* dengan *ulukhala* dan *musala* adalah sesungguhnya persiapan untuk membuat *hawi* untuk dipersembahkan ke dalam api pemujaan⁴.

Pandangan moderen lainnya diberikani oleh orang-orang penganut paham *Wedanta*, yang bersumber dalam *Upanisad*, *Brahma-sutra* dan *Bhagawad-gita*. Membunuh binatang dalam *yaga* bukanlah tindakan kekerasan sama sekali. Apabila akibat dari suatu tindakan menimbulkan sesuatu yang baik, tidak bisa dikatakan sebagai kekerasan, walaupun pada saat pembunuhan, nampak menyakitkan. Jika tindakan ini tidak dilakukan, kehidupan menjadi mustahil. Dalam kehidupan kita sehari-hari, segalanya yang menyebabkan sakit tidak dapat begitu saja disebut sebagai tindakan “melukai” atau “kekerasan”. Seorang ahli bedah, misalnya, menangani pasien yang harus segera dioperasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan medis, tentu menyebabkan rasa sakit, menderita, dan sebagainya. Kelahiran setiap manusia ke bumi dari rahim ibunya pun akan dicap menyakiti ibunya karena menyebabkan sakit

yang luar biasa dirasakan ibu si bayi. Tentu hal ini tidak bisa dikelompokkan sebagai tindakan “melukai” karena setelah itu, tindakan ini memberi si pasien rasa bahagia karena rasa sakitnya hilang. Sang ibu setelah melahirkan bayinya merasa bahagia. Seorang ayah memarahi anaknya dengan maksud memperbaiki tindakannya yang salah. Para petani bertani di sawah atau ladang pasti membunuh jasad-jasad kecil / kasat mata di dalam mengolah sawahnya, nelayan mengambil ikan-ikan di laut, tentara bertempur di medan perang, polisi menghalau huru-hara, manusia setiap hari mandi, keramas dan membersihkan mulut; tentu tindakan-tindakan ini tidak bisa dikelompokkan ke dalam *ahimsa*. Tindakan ini bukanlah tindakan “melukai” (*himsa*) karena dilandasi oleh rasa cinta dan kasih, dan untuk kepentingan kebaikan yang lebih besar.

Binatang yang disembelih dalam *yajna* meraih tubuh emas dan pergi ke surga. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci Weda itu sendiri. Oleh karena itu, dengan memperhatikan kebahagiaan yang akan datang, tindakan membunuh ini tidak bisa dipandang sebagai tindakan “melukai”. *Yajna* merupakan sebuah fenomena universal, dan oleh karena itu harus dinilai dari standar yang lebih tinggi. Dari sudut pandang tersebut, apa saja kondusif bagi *rta* (hukum alam semesta) adalah baik terlepas dari pengalaman sensualnya; dan yang menghalanginya adalah kekerasan (*himsa*). Jika persembahan kehidupan dianggap baik itulah disebut kebaikan. Inilah kunci kerjanya alam semesta⁵. “*Pasu-yajna* adalah persembahan dan pengabdian

dari seseorang. Ini adalah rahasia kehidupan”⁶. Dengan demikian tidak akan ada keragu-raguan dalam memandang perlunya melaksanakan *Pasu-yajna* yang berada jauh di atas perspektif apakah *himsa* (kekerasan) atau *ahimsa* (non kekerasan).

Sekalipun menilai dari standar kita sendiri, tindakan ini tidak dapat didefinisikan oleh siapapun apa yang disebut *himsa* (kekerasan) dan apa yang dimaksud *ahimsa* (non kekerasan). Non-kekerasan ekstrim yang dipraktikkan oleh Jainisme (baik paham *Swetambara* maupun *Dirgambhara*) mungkin bertentangan dengan realita kehidupan, karena seseorang dapat hidup atau tidak dapat mati, kecuali ajarannya dipahami dalam pengertian yang terbatas⁷.

Pasu-yajna juga merupakan sebuah tindakan kurban untuk memenuhi harapan / keinginan tertentu, misalnya agar sehat, negara makmur, menang perang, dan sebagainya; menebus atau membersihkan hutang (*rna*). Dengan menjadi *diksita*, orang yang melaksanakan *yajna* memberikan sendiri persembahannya kepada seluruh dewa. Ia menjadi *hawi*; dengan suatu pandangan untuk membersihkan atau menebus hutang (*rna*) yang telah ia kumpulkan selama ini, maka ada pengganti dalam bentuk *pasu* (binatang). *Pasu*, yang menghaturkan *yajna* menebus hutang-hutang atau kewajiban-kewajibannya ke hadapan dewa-dewa. *Pasu* adalah wakil yang menghaturkan *yajna*⁸. Jiwa atau kehidupan yang abadi, adalah *hawi* dari dewa-dewa yang juga abadi⁹. *Pasu-yajna* merupakan pengganti untuk membersihkan hutang (*rna*) yang eksis dan bertindak

sebagai penghalang antara kebahagiaan dan perjuangan eksistensi di pihak manusia dan penggantinya¹⁰.

Ramanuja mengatakan dalam *Sri-bhasya* (III. 1.25) bahwa bukanlah tindakan melukai membunuh binatang dalam *yaga*, karena binatang tersebut pergi ke surga. "O. binatang, ini bukanlah kematiannmu yang sebenarnya. Kau akan hidup berbahagia di surga. Tindakan ini bukanlah tindakan "melukai" karena ia mendapatkan kehidupan yang berbahagai di surga bersama-sama para dewa". Demikian yang dikatakan oleh *Taittiriya-brahmana* (III.7.7).

Sekalipun ada kekerasan dalam *yaga*, tindakan ini bukanlah – dalam beberapa hal – merupakan sebuah tindakan melukai atau menyakiti. Diktum bahwa hanya satu binatang harus dikurbankan mengimplikasikan bahwa bukan banyak, bahkan bukan dua harus dikurbankan. Jika seseorang membunuh banyak binatang, ia akan pergi ke neraka karena tindakannya "menyebabkan sakit". Adalah dengan rasa cinta kasih dan simpati binatang disembelih dalam *Yaga*, kata *Yukti-dipika* (hal. 50). Bahkan Kalidasa mengatakan (*Sakuntala* VI-1) bahwa seorang *Srotriya* agung pun terlibat dalam tindakan kurban binatang. Weda sendiri menyatakan (*Taittiriya-yajur-weda* III.4.12) bahwa binatang-binatang buas lainnya memandang pada binatang yang diikat pada tonggak (tempat dimana ia akan disembelih). Mereka melihatnya, pikirannya dipenuhi oleh rasa simpati. Mudah-mudahan Agni melepaskan penderitaannya. Motif di belakang pernyataan ini adalah bahwa sekalipun di dalam "penderitaan", cinta kasih tidak boleh berhenti. Pandangan

ini memandang cinta kasih sebagai hal fundamental melandasi setiap kurban binatang.

Paham-paham non-Weda seperti Carwaka, Buddhisme dan Jainisme mempunyai pandangannya yang berbeda bahkan bertentangan dengan pandangan Weda. Ketiga sistem filsafat (*darsana*) ini disebut orang-orang pengikut paham *nastika*, yaitu mereka yang tidak mempercayai Weda sebagai otoritas tertinggi. Para pengikut paham Carwaka (materialis) mengatakan bahwa tidak ada roh atau surga. Oleh karena itu, *yaga*, harus tidak dilaksanakan. Mereka memberikan argumen bahwa jika binatang pergi ke surga karena dijadikan kurban dalam *yajna*, mengapa seseorang tidak menyembelih putranya atau ayahnya sendiri, agar juga bisa masuk surga. Sementara Buddhisme berpandangan, apapun tidak dapat mengantarkan seseorang mencapai *nirwana* kecuali dengan upaya dirinya sendiri. *Yajna* tidak mampu mengantarkan mencapai *nirwana*. Buddhisme yang pada awalnya merupakan ajaran etika, mengajak umat manusia agar mempercayai kekuatan sendiri dan tidak mengikuti ajaran-ajaran dengan buta. Paham ini menentang keberadaan dewa-dewa, *yajna*, sistem kasta, *himsa*, bahasa Sanskerta, dan sebagainya.

Setelah keberhasilan Sankaracarya memperkenalkan kembali tradisi Weda yang nyaris hilang karena pesatnya pengaruh Buddhisme pada abad ke tujuh Setelah Masehi, maka posisi ritual dalam kehidupan beragama menjadi terpinggirkan. Banyak sekali jenis *yajna* seperti disebutkan

dalam teks-teks *brahmana* tidak lagi ditemukan sekarang dalam kehidupan beragama di India. Sankaracarya menekankan pada aspek *Jnana-kanda* sebagai kebenaran Weda. Hanya dengan *Brahma-jnana* tentang yang Satu, Yang Absolut, *Brahman*, kesatuan dengan *Brahman* dapat dicapai. *Moksa* bagi Sankaracarya, eksponen *Advaita-wedanta*, tidak dicapai atau diraih melainkan disadari, karena sesungguhnya *Atma* itu selalu bebas dari belenggu (*moksa*). Kegelapan (*awidya*) terhadap hakikat sejatinya menyebabkan *Atman* yang ada pada setiap insan secara salah mengidentifikasi dirinya sebagai badan kasar ini. Ritual (*karma*) dan penyerahan diri (*bhakti*) merupakan tangga yang bersifat sekunder yang berada di bawah *jnana*. Begitu kesatuan dicapai, *karma* dan *bhakti* tidak diperlukan lagi. Walaupun demikian seseorang tidak secara otomatis bisa meraih *jnana*, tanpa mengusahakan *karma* dan *bhakti*.

Pertanyaan tentang pembunuhan binatang dalam *yajna* bukanlah isu yang penting. *Dharmasastra* mengatakan bahwa *yaga* tidak dilaksanakan dalam *Kaliyuga*. Sementara yang lain mengatakan *yaga* dapat dilaksanakan tetapi binatang harus tidak dibunuh. Sebagai gantinya, sebuah *replica* (tiruan) binatang dapat digunakan. Dengan demikian, skrupulus tindakan kekerasan lebih banyak dibatasi dalam pandangan moderen. Pandangan moderen cenderung menekankan pada aspek *jnana* dan spiritualitas sehingga ajaran-ajaran Weda menjadi lebih praktis sesuai dengan tuntutan zaman moderen.

Dalam pandangan-pandangan di atas nampak jelas

bahwa manusia bebas menafsirkan amanat kitab suci Weda sesuai dengan perkembangan intelektual, emosional, sosial dan budaya. Hal ini sangat dimungkinkan karena cukup banyak wacana dalam kitab-kitab yang berisi sumber-sumber *yajna* sangat sulit dipahami oleh kemampuan nalar manusia, di samping adanya wacana-wacana yang di sana-sini bersifat kontradiktif. Semangat ini pada masa-masa selanjutnya melahirkan sistem filsafat (*Darsana*) yang menggabungkan porsi intelektual dengan keyakinan, *Sruti* (wahyu) dan *Tarka* (penalaran). Ramakrishna Paramahansa, guru Swami Wiweka-nanda, memaknai *yajna* sebagai pelayanan kepada seluruh makhluk hidup dengan motif tanpa pamrih dan cinta kasih. Bagi Ramakrishna melayani orang lain sesungguhnya adalah memuja Tuhan yang ada pada setiap makhluk. "To service others is worshipping God"¹¹. Sementara Sri Aurobindo memberikan penekanan pada aspek mistik *yajna* dari pada makna literalnya bahwa *yajna* bermakna penyerahan kemakhlukannya kita yang lebih rendah, terbatas, egoistis disadarkan kejadiannya terhadap keadaan tak terbatas dan abadi yang sekaligus menjadi tujuannya¹². *Aswamedha*, menurut Aurobindo adalah persembahan kekuatan hidup dengan segala impuls, keinginan, kenikmatan kepada eksistensi ketuhanan. Roh yang hidup itu sendiri pemberi kurban yang ia laksanakan ketika, melalui kekuatan Agni, ia mencapai visi pada wilayah vitalnya, ketika ia menjadi, dalam bahasa *mantra-mantra*, penglihat terterangi, *Aswamedha*¹³.

Barangkali keadaan ini membuat ajaran-ajaran Hindu yang bersumber dalam kitab-kitab Weda tidak bersifat dogmatis dan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman. Kebenaran *Sruti* masih perlu dicek dengan kebenaran nalar (*Tarka*). Karena itulah semangat Weda tetap ajeg sepanjang masa mewarnai kesusastaan-kesusastraan Weda berikutnya. Pemikiran moderen tidak bertentangan dengan spirit Weda bahkan saling melengkapi: Weda memberikan "*science of human values*"; modernisme memberi kita "*science of nature*". *Science* dengan pendekatan empirisnya yang meneliti dunia eksternal hanya mampu menjawab persoalan manusia secara parsial, sementara Weda berhubungan dengan dunia internal, seperti nilai-nilai religi, etika, estetika, spiritual dan mistik yang diyakini mampu mengantarkan manusia menjawab pertanyaan mendasar secara holistik. Dengan cara inilah peradaban Weda dipelihara dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu tempat ke tempat lainnya dengan tidak menghilangkan tradisi yang dilaluinya.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipetik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Konsep, struktur, prosedur, dan detail mengenai *yajna* ada diuraikan di dalam Weda dan kesusastaan Weda. Kitab-kitab yang digolongkan ke dalam *Brahmana*, *Grhiha-sutra*, *Sautra-sutra* dan *Dharma-sutra* membahas detail *yajna*. *Pasu-yajna*, yaitu kurban suci yang menggunakan binatang sebagai *drawya* (substansi) mempunyai inadasannya di dalam Weda. Ada jenis-jenis *pasu-yajna*, antara lain *Pasubandha*, *Raja-suya*, *Aswamedha*, dan sebagainya. *Yajna-yajna* ini masing-masing mempunyai karakter tersendiri. Dalam *Wajapeya*, misalnya, semuanya serba 17.

Keseluruh kesusastaan dan tradisi India dapat dikembalikan lagi kepada konsepsi *yajna*. Sumber pertama *yajna* terdapat di dalam *Rg-weda*. Pada intinya *yajna* merupakan persembahan, dedikasi, kurban suci dihadapan kekuatan-kekuatan supernatural untuk mendapatkan keinginan tertentu, misalnya *Aswamedha* untuk kemakmuran dan kejayaan dilakukan seorang raja.

Pasu-yajna juga dilakukan untuk penebusan hutang (*rna*) yang telah dibuat oleh yang melaksanakan kurban.

Konsep *yajna* mengalami pergeseran searah perkembangan pemikiran manusia yaitu dari pemaknaan yang bersifat ritualistik kepada yang lebih spiritualistik dan mistik. Hal ini jelas dapat dilihat dalam kitab-kitab *upanisad* yang menekankan pada aspek *jnana-kanda* atau *Brahma-widya*. Rsi-rsi moderen, seperti Ramakrishna atau Sri Aurobindo, misalnya, lebih menekankan pada aspek spiritualistik dan mistik. Kurban-kurban binatang (*pasu-yajna*) disebutkan dalam Weda dan kesusastraan Weda, seperti teks-teks *Brahmana*, *Purana*, *Dharmasastra*, *Darsana*, dll.

Berbagai binatang disebutkan dalam *Weda* dijadikan persembahan dalam *yajna* baik dalam *Srauta* maupun *Smarta*. Petunjuk-petunjuk teknis termasuk bagaimana menyembelih dan memotong daging kurban diberikan dalam sumber-sumber tersebut. Hari atau saat yang tepat *yajna* dilaksanakan juga disebutkan. Daging persembahan itu pula disantap oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Pasu* (binatang) dianggap sebagai wakil dari manusia yang melaksanakan *yajna*. Sekalipun tindakan itu kelihatannya menyebabkan sakit, penderitaan binatang, bahkan memilukan tetapi itu dilakukan untuk standar kebaikan yang lebih tinggi dalam tatanan kosmologi dan kosmogoni alam semesta (*rta*). Atau dengan kata lain, *himsa* dalam *yajna* dibolehkan dengan maksud untuk menyebabkan kebaikan yang lebih tinggi dalam bingkai *rta*, dasarnya cinta kasih, bukan kebencian. Jika *himsa* semacam ini tidak dilakukan kelihatannya kehidupan ini menjadi mustahil.

Tradisi *Pasu-yajna* tidak lagi ditemukan secara

utuh dalam kehidupan masyarakat Hindu India akibat berkembangnya penafsiran Weda yang lebih menekankan pada aspek *Jnana-kanda* (aspek pengetahuan) dari pada *Karma-kanda* (aspek tindakan, ritual). Reformasi yang dilakukan oleh para tokoh di sana selama berabad-abad telah menyebabkan wajah peradaban Weda tidak lagi persis sama seperti pada zaman *Mantra* atau *Brahmana* ketika agama Weda bersifat sangat ritualistik. Evolusi perkembangan ide-ide *yajna* terus berkembang hingga saat ini.***

Catatan dan Referensi

BAB I

- ¹ K.N. Jha, "Vedic Rituals" dalam G.C. Pande (ed.). *History of Science, Philosophy and Culture in Indian Civilization*, Vol. I Part 1, *The Dawn of Indian Civilization* (Delhi: Centre for Studies in Civilizations, 1999), hal. 585.
- ² I.B.P. Suamba (Penj.). *Yajna, Basis Kehidupan*, (Denpasar: Warta Hindu Dharma), hal. 1-34.
- ³ K.N. Jha, *op.cit.*

BAB II

- ¹ Swami Sharavananda, "Veda and their Religious Teachings" dalam *The Cultural Heritage of Indian* Vol. 1 (Calcutta: The Ramakrishna Mission Institute of Culture), hal. 183.
- ² *Ibid.*, hal. 182.
- ³ *Ibid.*, hal. 182-183.
- ⁴ *Ibid.*, hal. 183.
- ⁵ *Ibid.*
- ⁶ *Ibid.*
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ *Ibid.*
- ⁹ Vol. II, Part I, Bhandarkar Oriental Research Institute Pune, 1941, hal XI.3 XII
- ¹⁰ SM= Sebelum masehi, M = Masehi
- ¹¹ Swami Sharavananda, *op.cit.*, hal. 185.
- ¹² *Ibid.*, hal. 183.
- ¹³ *Ibid.*
- ¹⁴ S. Radhakrishnan, *Indian Philosophy*, Vol. I (Delhi: Oxford University Press,), hal.65-66.

BAB III

- ¹ S. Radhakrishnan, *India Philosophy*, Vo.I (Delhi: Oxford University Press) hal 65-66
- ² Debroy, Bibek dan Dipavali Debroy, *The Rg Weda, Books for All*, hal. 5.
- ³ Lebih rinci tentang kurban-kurban Weda lihat: (a) Kane, P.V., *History of Dharmasastra*, Vol. II, Pune, 1941, hal. 987-1106; (b) Thite, G.U., *Sacrifice in the Brahmana Texts*, Pune, 1975; (c) (Mrs) Dange, S.S., *Sacrifice in India Concept and Evolution*, Aligarh, 1987. [dikutip dalam G. Mahulikar, 2000].
- ⁴ Ghurye, G.S., *Vedic India*, Bombay, 21979, hal. 46 [dikutip dalam G. Mahulikar, 2000].
- ⁵ S.R.Rao, *Lothal and the Indus Civilization*, Bombay, 1973, hal. 139ff.
- ⁶ K.P. Jog, "Sacrifice in the Grhya Tradition" *Ibid.* hal. 88-91.
- ⁷ *Nirukta*, III.4.
- ⁸ *The Little Oxford Dictionary* (6th ed.), Delhi, 1989, di bawah judul "Sacrifice."
- ⁹ Swami Satya Prakash Saraswati, *The Rk-Yajuh Prefaces* (New Delhi: Veda Pratishthana, 1989), hal. 137. Pada sumber lain disebutkan *tyaga* artinya melepaskan atau mempersembahkan materi, [lihat H.G. Renade, *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals* (New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts, 2006), hal. 265.]
- ¹⁰ Max Muller, *Sacred Books of the East*, Vol. 30, hal. 315.
- ¹¹ Gauri Mahulikar, *Vedic Elements in Puranic Mantra and Rituals*, (Delhi, 2000), hal. 304.
- ¹² *Vivekananda Kendra Patrika*, Vol. 30, hal. 68
- ¹³ Swami Satya Prakash Saraswati, *op.cit.*, hal. 140.
- ¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hal. 141.

¹⁶ K.N. Jha, *op.cit.*, hal. 587

¹⁷ Swami Satya Prakash Saraswati, *op.cit.*, hal. 141.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ R.S. Shivaganesha Murthy, *A Study of the Important Brahmanas*, (Mysore: Prasarangga University of Mysore, 1974), hal. 34.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hal. 35

²² Swami Satya Prakash Saraswati, *op.cit.*, hal. 141.

²³ *Ibid.*, hal. 142.

²⁴ *Rg-weda*. I. 72-6, VII.87.4

²⁵ A.C., Clayton, *The Rg Weda and Vedic Religion*, 1980. hal.106.

²⁶ Lebih rinci tentang kurban-kurban Weda lihat: (a) Kane, P.V., *History of Dharmasastra*, Vol. II, Pune, 1941, hal. 987-1106. (b) Thite, G.U., *Sacrifice in the Brahmana Texts*, Pune, 1975. (c) (Mrs) Dange, S.S., *Sacrifice in India Concept and Evolution*, Aligarh, 1987.

²⁷ Swami Satya Prakash Saraswati, *op.cit.*, hal. 156.

²⁸ *Satapatha-brahmana*, VI.2.1.5.

²⁹ *Atharwa-weda*, X.10.

³⁰ *Ibid.*, X. 10.6.27,33.

³¹ *Ibid.*, IX. 7.18. *Gomedha* disebutkan oleh *Varaha-Purana* (16.10) dan *Brahma-Purana*. II.21.2-11. Lihat juga Dange, S.A., *Encyclopedia of Puranic Beliefs and Practises*, Vol. IV, Delhi, 1989, hal. 1226.

³² *Ramayana*, II.54.17

³³ *Uttaramaritam*, permulaan babak ke empat.

³⁴ H.G. Renade, *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals* (New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts, 2006), hal. 256.

- ³⁵ Gauri, Mahulika, *Vedic Elements in Puranic Mantra and Rituals*, Delhi, 2000, hal. 311.
- ³⁶ *Ibid.*
- ³⁷ *Taittiriya-brahmana*, ii. 651.
- ³⁸ Diterbitkan oleh Newman, Calcutta pada tahun 1881.
- ³⁹ *The Rg-weda and Vedic Religion*, Bharati Prakashan, Varanasi, 1980, hal.114-115.
- ⁴⁰ *Indo Aryans*, lihat Vol. I, hal. 361-3; 374-6.
- ⁴¹ Dalam Clayton, 1980.
- ⁴² *Taittiriya-aranyaka*.
- ⁴³ *Ibid.*, ii.2.
- ⁴⁴ Mitra, 1881.
- ⁴⁵ *Indo Aryans*, Vol. I. hal. 356-8.
- ⁴⁶ P.V. Kane, *History of Dharmasastra*, Vol. II, Pune, 1941, hal. 697. Lebih rinci, lihat juga K.D. Samudra, "Concept of Sacrifice in Manusmṛti and the Yajñavalkya-smṛti", dalam *Sacrifice in India – Concept and Evolution*, Aligarh, 1987, hal. 94-98.
- ⁴⁷ R.S. Shivaganesha Murthy, *op.cit.*, hal. 40.
- ⁴⁸ *Ibid.*, hal. 302
- ⁴⁹ *Ibid.*
- ⁵⁰ *Ibid.*
- ⁵¹ *Ibid.*
- ⁵² *Ibid.*
- ⁵³ *Ibid.*, hal. 303
- ⁵⁴ *Ibid.*
- ⁵⁵ *Ibid.*
- ⁵⁶ *Ibid.*, hal. 302
- ⁵⁷ *Ibid.*, hal. 40-41.

- ⁵⁸ Artinya kebaikan dan minuman menyegarkan atau minuman yang dapat mempercepat (lihat Moghe, *op.cit.*, hal. 310).
- ⁵⁹ H.G. Renade, *Illustrated Dictionary of Vedic Rituals* (New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts, 2006), hal. 279.
- ⁶⁰ S.G. Moghe, *op.cit.*, hal. 310.
- ⁶¹ *Ibid.*, hal. 310.
- ⁶² *Ibid.*
- ⁶³ H.G. Renade, *op.cit.*, hal. 279.
- ⁶⁴ S.G. Moghe, *op.cit.*, hal. 310.
- ⁶⁵ *Ibid.*
- ⁶⁶ *Ibid.*
- ⁶⁷ *Ibid.*
- ⁶⁸ *Ibid.*
- ⁶⁹ *Ibid.*, hal. 308.
- ⁷⁰ R.S. Shivaganesha Murthy, *op.cit.*, hal. 46.
- ⁷¹ *Ibid.*
- ⁷² *Ibid.*, hal. 47.
- ⁷³ S.G. Moghe, *op.cit.*, hal. 309-310.
- ⁷⁴ *Ibid.*, hal. 309.
- ⁷⁵ S.G. Moghe, *op.cit.*, hal. 309.
- ⁷⁶ R.S. Shivaganesha Murthy, *op.cit.*, hal. 47.
- ⁷⁷ H.G. Renade, *op.cit.*, hal. 95.
- ⁷⁸ *Ibid.*, hal. 95.
- ⁷⁹ S.G. Moghe, *op.cit.*, hal. 313.
- ⁸⁰ R.S. Shivaganesha Murthy, *op.cit.*, hal. 47.
- ⁸¹ A.C. Clayton, *The Rg Veda and Vedic Religion*, (Varanasi : Bharati Prakashan, 1980), hal. 155-116
- ⁸² *Rg-Weda*, i. 162. 11-13, 18

⁸³ P.M. Upadhye, "Sacrifice in the Puranic Tradition", dalam *Sacrifice in India – Concept and Evolution*, Aligarh, 1987, hal. 123.

⁸⁴ S.G. Moghe, *op.cit.*, p. 312.

⁸⁵ *Atharva-Weda* VI. 71.2. Lihat juga *Satapatha-Brahmana*. IX. 5.6.1 Juga lihat *Taittiriya -Aranyaka* III. 73, 74.

⁸⁶ *Manusmrti*, II. 28.

⁸⁷ *Vaikhanasa-Smarta-Sutra*, IV. 13, 14.

⁸⁸ R.S. Shivaganesha Murthy, *op.cit.*, hal. 47-48.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 48.

⁹⁰ S.G. Moghe, *op.cit.*, p. 313.

BAB IV

¹ "Vedic Views on Violence in Yagas" dalam *Vivekananda Kendra Patrika*, Vol. 30, hal. 178-180.

² Ravi Prakash Ravi Prakash, "Agnisomiya Pasuyaga (An Operation for Rainmaking)" dalam B.D. Sharma and N. Ghose (eds.). *Revisiting Indus-Sarasvati Age and Ancient India*. (Meerut: World Association for Vedic Studies, U.S.A, 1998), hal. 147.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hal. 148.

⁵ *Pancatantra*, Tantra 5, hal. 219 (Nirmayasagar Press, Bombay. Edisi 9, 1950).

⁶ R.N. Suryanarayana, *Universal Religion*, hal. 43, 52.

⁷ R.S. Shivaganesha Murthy, *op.cit.*, hal.61-62.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ I.B.P. Samba (Pent.), *op.cit.*, hal. 130-140.

¹² Sri Aurobindo, *The Secret of the Weda* (Aurobindo Birth Centenary Library, Vol.10), (Pondicherry: Sri Aurobindo Ashram, 1972), hal. 244.

¹³ *Ibid.*, catatan kaki, hal. 417.



Kerbau hitam dan kerbau putih dikorbankan dalam upacara Eka Dasa Rudra di Pura Agung Besakih tahun 1979



Angsa dan burung elang ("garuda") dikorbankan dalam upacara Eka Dasa Rudra di Pura Agung Besakih 1979